

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMP NEGERI 1 BANYUPUTIH
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sala Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Ibrahimy

Oleh :

SYUKRON KHOIRUS SHOBRI

NPM : 20200301057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS IBRAHIMY
SUKOREJO SITUBONDO**

2024

PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SYUKRON KHOIRUS SHOBRI**
 NPM : 20200301057
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimi

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tugas akhir/skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber referensi dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari dibuktikan atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir / skripsi hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Situbondo, 19 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan,



SYUKRON KHOIRUS SHOBRI

PERSETUJUAN PEMBINGBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Tugas Akhir di tulis oleh:

Nama : **SYUKRON KHOIRUS SHOBRI**

NPM : 20200301057

Judul Skripsi : **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP
NEGERI 1 BANYUPUTIH**

Telah Ditelaah Dan Disetujui Oleh Pembimbing I Dan II Untuk Diuji Pada
Sidang/Munaqosah.

Pembimbing I



Dr. Asmuki, M.Pd., M.HI.

Situbondo, 19 Agustus 2024
Pembimbing II



Agus Supriyadi, M. Pd.I

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimi Situbondo
Dan Diterima dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan(S.Pd)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Nama : **SYUKRON KHOIRUS SHOBRI**
NPM : 20200301057

Pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 27 Agustus 2024
Tempat : Kampus Universitas Ibrahimi
Sukorejo Situbondo

TIM PENGUJI

Ketua, 

DR. HARIYANTO, M. PD.I.

Sekretaris,

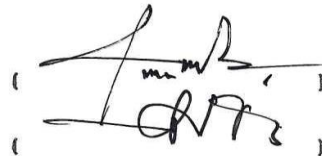
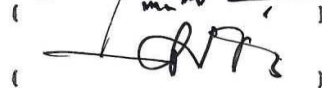


ABDUL MUIS, M. PD.I.

Anggota :

1. **H. MOH. ABDUL MANAN, M. PD.I.**

2. **MUSLIMIN, M. PD.I.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah,



DR. HARIYANTO, M.PD.I

PERSEMBAHAN

- *Saya persembahkan karya (SKRIPSI) ini yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah sebagai dedikasi intelektualitas untuk tanah ladang pengabdian bernama pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo*
- *Jika tercatat sebagai pahala kebajikan, semoga menjadi penyejuk jiwa ayahanda tercinta Zainur Rahman dan ibunda tercinta Sunaidah serta adek tercinta Ayu Syarifa Nikmah.*
- *Jika termasuk ilm yuntafa' bih, semoga tersampaikan aliran kebaikan kepada para asatidz dan masyayikh yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan mengenalkan diri ini kepada cahaya Dzat Yang Maha Mengatahui.*
- *Jika huruf-hurufnya terangkai sebagai kata yang bermakna, semoga menjadi puisi terindah akal dan hati teruntuk anak-anakku G.18, keluarga besar MESEM dan calon tulang rusuk yang masih berada dalam doa disetiap sujud.*
- *Dan jika maknanya adalah biji-biji yang menumbuhkan pohon kehidupan, semoga memberi buah bagi generasi yang lahir disetiap zamannya*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian tugas akhir/skripsi, sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjan S1 dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu, peneliti sangat berterima kasih kepada kedua orang tua karena motivasi, do'a dan dukungannya adalah faktor utama atas keberhasilan ini.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan keharibaan hamba yang menjadi pilihan dan sangat dikasihi Allah SWT serta seorang hamba yang mempunyai budi pekerti luhur, Nabi Muhammad SAW. yang telah menyelamatkan kita dari kehancuran batiniya hingga membimbing pada jalan yang terang penuh cahaya keilmuan.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. **KHR. Ach. Azaim Ibrahmy, S.Sy., M.H.** selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
2. **KH. Ach. Fadhail, S.H., M.H.** Selaku Rektor Universitas Ibrahmy Sukorejo Situbondo.
3. Bapak **Dr. Hariyanto, M. Pd. I** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahmy Sukorejo Situbondo.

4. Bapak **Shokhibul Mighfar, M. Pd. I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahmy Sukorejo Situbondo.
5. Bapak **Dr. Asmuki, M.Pd., M.HI.,** dan **Agus Supriyadi, M. Pd.I.** selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan pengarahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Semua dosen, para ketua kamar asrama sunan gunung jati, dan teman-teman serta semua pihak yang terkait yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan sumbangsi pemikiran dan pengarahan kepada kami sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Kepada guru-guru di SMP Negeri 1 Banyuputih saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih karna sudah banyak membantu saya untuk menyelesaikan skripsi saya.

Dengan ini, Penulis mengucapkan *jazakumullahu khoiron* semoga bantuannya menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Sukorejo, 19 Agustus 2024
Penulis,



SYUKRON KHOIRUS SHOBRI

MOTTO

الأَدَابُ قَبْلَ الْعِلْمِ

“Adab Lebih Didahulukan Dari Pada Ilmu”¹



¹ Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki, *Rushaifah Makkah Al-Mukarromah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBINGBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	5
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	36

E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	43
BAB IV PAPARAN DATA.....	48
A. Paparan Data	48
B. Pembahasan.....	76
BAB V KESIMPULAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Peneliti Terdahulu.....	6
--	---



ABSTRAK

Syukron Khoirus Shobri, 2024, *“Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimi Situbondo. Dibimbing oleh Dr. Asmuki, M.Pd., M.HI dan Agus Supriyadi, M. Pd.I.

Pembentukan karakter religius merupakan proses integral dalam pengembangan individu yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral berdasarkan agama. Karakter religius di bangun melalui pendidikan formal, non-formal, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa empati, yang semuanya berakar dari keyakinan dan praktik keagamaan. Pendidikan agama berperan penting dalam memperkuat keyakinan dan perilaku religius, dengan guru dan orang tua berfungsi sebagai teladan utama. Selain itu, ritual keagamaan, partisipasi dalam kegiatan ibadah, dan lingkungan sosial yang mendukung turut memperkokoh pembentukan karakter ini yakni pada karakter religius sholat dhuhur dan sholat dhuha di SMP Negeri 1 Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian berusaha mengungkapkan suatu masalah sebagaimana adanya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan penulis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini 1) Proses terbentuknya karakter religius siswa menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih dengan adanya paksaan untuk terbiasa dan ada sudah terbiasa sehingga semakin tertanam, dan tidak ada permasalahan di dalamnya, 2) Faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih yaitu meliputi ajakan, dorongan, motivasi, nasehat, keteladanan guru PAI, perhatian orang tua, pendidikan guru ngaji, dukungan teman di sekolah dan tetangga rumah dan kegiatan ke-Islam-an meliputi pondok romadhan, isra' dan sholawatan.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Karakter religius

ABSTRACT

Syukron Khoirus Shobri, 2024, "The Formation of Students' Religious Character at SMP Negeri 1 Banyuputih, Banyuputih Subdistrict, Situbondo Regency."
Thesis for the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Ibrahimi University, Situbondo. Supervised by Dr. Asmuki, M.Pd., M.HI and Agus Supriyadi, M.Pd.I.

The formation of religious character is an integral process in individual development, prioritizing spiritual and moral values based on religion. Religious character is built through formal, non-formal education, and the family and community environment, which consistently instill religious values. This process involves the internalization of values such as honesty, justice, responsibility, and empathy, all rooted in religious beliefs and practices. Religious education plays an essential role in strengthening faith and religious behavior, with teachers and parents acting as the primary role models. Moreover, religious rituals, participation in worship activities, and a supportive social environment further reinforce the formation of this character, particularly the religious character of performing Dhuhr and Dhuha prayers at SMP Negeri 1 Banyuputih, Situbondo Regency.

This type of research is qualitative, aiming to uncover a problem as it is. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The author analyzed the data through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this research are: 1) The process of forming students' religious character shows that the formation of religious character at SMP Negeri 1 Banyuputih is achieved through compulsion to establish a habit and then becomes ingrained, without any issues in the process; 2) The supporting factors for the formation of students' religious character at SMP Negeri 1 Banyuputih include encouragement, motivation, advice, the example set by Islamic Religious Education teachers, parental attention, the guidance of Quran teachers, support from school friends and neighbors, as well as Islamic activities such as the Ramadan camp, Isra' event, and Sholawatan.

Keywords: Character Formation, Religious Character

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai sarana inti dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia terampil di bidangnya. Pendidikan dalam arti bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain terutama oleh sekolah formal.¹

Pendidikan tidak hanya semata-mata menitik beratkan pada *knowledge* atau *intelektual question* peserta didik saja, namun juga memperhatikan emosional question dan spiritual question peserta didik. Maka inilah peran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Karena pada intinya, pendidikan agama islam adalah upaya terpadu dari para guru untuk menanamkan keyakinan, pemahaman, dan komitmen kepada peserta didiknya kepada islam melalui metode pengajaran tertentu.²

Pengaruh asing ini seringkali berdampak negatif pada peserta didik, banyak hal yang negatif yang bisa di alami peserta didik yang diakibatkan dunia maya yang sangat sulit untuk di tampung. Sebagai contoh kasus yaitu terdapat peserta didik yang tingkat kepeduliannya rendah, bahkan kepedulian

¹ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Mengembangkan Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 23

² Kasinyo Harto, *Living Values Education (Lve)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h. 14

terhadap dirinya sendiri serta kepedulian dalam beribadah yang dimiliki peserta didik pun rendah.

Sikap religius seseorang adalah perilaku yang bersumber dari kepercayaan mendasarnya pada prinsip-prinsip yang dianutnya. Wawasan ini merupakan hasil dari kebiasaan berpikir syukur dan mendalam secara teratur. Dan keyakinan agama seseorang dapat di lihat dari proses berpikir dan tindakan seseorang.³

Mengingat sangat pentingnya melaksanakan sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah yaitu pada sholat dhuhur dan sholat dhuha. Sehingga diharapkan peserta didik nantinya dapat mengerjakan sholat tepat waktu dan tanpa di suruh.

Hal ini sebagaimana Allah Firmankan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁴

³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Rosdakarya, 2006), h.9.

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tasnim Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h.5786.

Sekarang ini pendidikan benar-benar dibutuhkan bersamaan dengan terancamnya krisis moral dan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari dunia pendidikan dengan kenyataan yang dapat dilihat sebagaimana uraian diatas, penanaman karakter khususnya pelaksanaan sholat fardhu dan sunnah seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha, menjadi sesuatu yang sangat berarti sehingga penting pula penanaman karakter religius semacam ini terhadap peserta didik oleh tenaga-tenaga pendidik.

SMPN 1 Banyuputih yang berada di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo merupakan salah satu pendidikan formal yang melaksanakan pembentukan karakter religius pada peserta didik, yang sudah dilakukan pada setiap tahunnya, namun kadang berhasil dan kadang kurang berhasil mencapai target. Namun pada kali ini peneliti menemukan siswa yang memiliki kesadaran penuh dalam kegiatan keagamaan pada sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha yang tanpa adanya paksaan dari siapapun, sehingga siswa tersebut rajin melakukan sholat dhuhur berjamaah dan sholat yang di anjurkan oleh sekolah.⁵

Mengingat bahwa moral pendidikan merupakan salah satu tujuan pendidikan yang harus dijaga dan dikembangkan, maka tak jarang pendidikan menerapkan sistem pendidikan berbasis karakter. Namun dalam beberapa elemen pendidikan tak sedikit pula lembaga yang gagal membentuk perilaku/moral siswa lebih baik, seperti sekolah-sekolah menengah pada

⁵ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Banyuputih pada tanggal 22 Mei 2024

umumnya (di luar pondok pesantren). Banyak mencuat sebuah wacana yang pendidikan tak kunjung sukses membentuk karakter siswa, sehingga pakar pendidikan kerap kali mengubah wajah kurikulum pendidikan Indonesia setiap tahunnya.⁶

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tentunya melaksanakan upaya mengembangkan sikap religius pada peserta didiknya, selain membentuk karakter religius siswa pada saat jam pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga membentuk karakter religius siswa di luar jam pelajaran seperti menyuruh siswa untuk sholat dhuhur berjamaah dan menganjurkan sholat dhuha di Musholla untuk melatih ke disiplin dalam syariat islam untuk tidak melupakan sholatnya.⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih ?
2. Apa saja faktor pendukung terbentuknya karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

⁶ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Banyuputih pada tanggal 22 Mei 2024

⁷ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Banyuputih pada tanggal 22 Mei 2024

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan terbentuknya pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.
- b. Untuk mendeskripsikan factor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pada penelitian berikutnya yang relevan dengan judul pada penelitian ini.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk untuk pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.
- b. Secara Peraktis
 - 1) Sebagai bahan evaluasi bagi guru pendidkan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan karakter religius siswa.
 - 2) Sebagai masukan bagi kepala sekolah agar lebih menekankan kerjasama antar warga sekolah supaya lebih efektif dalam manumbuhkan karakter religius siswa.

D. Kajian Peneltian Terdahulu

Tabel 1.1 Kajian Peneliti Terdahulu

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sapta Adi Putra, “Usaha-usaha Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar PAI (Studi Kasus di SMU Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2009/2010). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2009.”	Kajian penelitian ini berfokus pada usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina peserta didik yang kesulitan belajar PAI di SMU Muhammadiyah 1 Klaten.	Keterlibatan guru bimbingan konseling sebagai subjek dalam penelitian. Jenis Penelitian Menggunakan Kualitatif.	a. Lokasi Penelitian b. Kajian yang diteliti yaitu kesulitan peserta didik dalam belajar PAI.

2	Laili Al Fiyah <i>“Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)”</i>	Dengan pembinaan karakter religius, peserta didik sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat, diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan program keagamaan	Upaya yang di lakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah	a. Lokasi Penelitian b. Fokus pada kegiatan keagamaan harian saja dalam pembentukan karakter religius siswa
3	Ulfa Diana <i>“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan</i>	Dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan Keagamaan	Jenis pendekatan yang dipakai yakni Kualitatif	a. Lokasi Penelitian b. Fokus pada Pembentukan

<i>Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma'arif Ponorogo)''</i>		jenis studi kasus	Karakter Religius
--	--	-------------------	-------------------

E. Definisi Operasional

1. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku baik pada individu, yang menjadi panduan dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.⁸ Dalam hal ini pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk yang di lakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik.

2. Karakter religiuus

Karakter religius adalah merupakan nilai-nilai kebaikan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁹ Perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan

⁸ Zubaedi, *Pendidikan Karakter :Konsep dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, (2011)

⁹ Chusnul Chotiah dan Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam:Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam*,(yogyakarta: Teras, 2014)hlm, 338

dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat

F. Sistematika Pembahasan

Supaya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penulisan skripsi ini dan pembaca mudah mencari bagian-bagian yang di butuhkan, maka dari itu akan di uraikan sistematika pembahasan.

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi uraian tentang, konteks penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

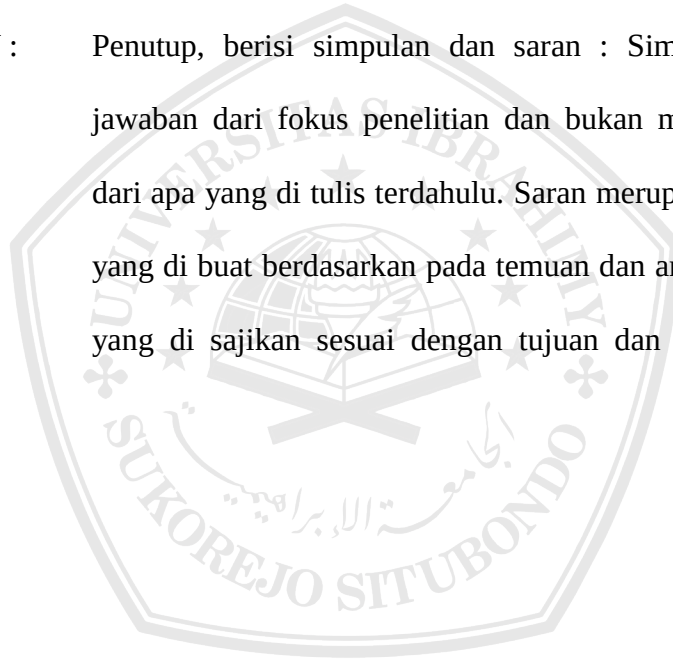
BAB II : Landasan teori, bab ini berisi uraian tentang, pembentukan karakter yang meliputi : pengertian pembentukan karakter, tahapan pembentukan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Religius : pengertian religius, tujuan religius, nilia-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karater, bentuk-bentuk pembentukan karakter religius, faktor-faktor yang mmpengaruhi terbentuknya karakter religius.

BAB III : Metode penelitian, bab ini menguraikan tentang langkah-langkah penelitian mulai dari jenis penelitian, kehadiran

peneliti, lokasi peneliti, sumber data peneliti, teknik pengecekan keabsahaan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan data dan pembahasan, paparan data : berisi penyajian data sesuai fokus penelitian. Pembahasan : berisi penafsiran atas data-data dan hasil analisis yang telah di temukan dengan komposisi menggunakan prisnsip Fakta, Teori, dan Opini (FTO). Sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V : Penutup, berisi simpulan dan saran : Simpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian dan bukan merupakan ikhtisar dari apa yang di tulis terdahulu. Saran merupakan rekomendasi yang di buat berdasarkan pada temuan dan analisis pad Bab IV yang di sajikan sesuai dengan tujuan dan kegunaan peneliti



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan membentuk. Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak.

Karakter merupakan suatu sifat yang khas melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain.¹ Menurut Suyanto, karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, atau watak.² Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka

¹ Adi Wijayanto, dkk, *Akademi dan Jurus Jitu Pembelajaran Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 169.

² Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 39.

berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³

Religius merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁴ Menurut Miftahul Jannah, bahwa nilai religius yang terbentuk dalam pendidikan karakter merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Yaumi mengemukakan dalam bukunya bahwa, karakter religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 21.

⁴ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁵ Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura*, dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, 90.

agama lain.⁶ Menjadi penting adanya pendidikan karakter, sebagaimana pendapat dari Rahma, Alwy dan Imam bahwa karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Sehingga perannya penting ditanamkan pada sekolah dasar menjadikan pondasi awal siswa untuk jenjang sekolah setelahnya.⁷ Penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah hasil suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas siswa yang baik berdasarkan agama Islam.

Pendidikan dan pembentukan karakter mempunyai hubungan yang erat. Melakukan pendidikan terutama dalam pembentukan karakter siswa adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut harus sejalan secara terpadu untuk memajukan satu tujuan yang bersifat saling melengkapi antara lainnya.⁸ Menurut Hambali dan Yulianti, pendidikan karakter adalah

⁶ Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan Pilar, dan Implementasi, (Jakarta: Prenadarmidja Grup, 2014), 85.

⁷ Rahma Nur Baiti, dkk, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*, dalam *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, 55-56.

⁸ Adi Wijayanto, dkk, *Jurus Jitu Pendidik dalam Pelaksanaan Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 40

usaha sadar dan terencana yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik.⁹

Pembentukan watak atau karakter menjadi tujuan umum pendidikan budi pekerti melalui akhlak disekolah. Jadi melalui pendidikan karakter akan terbentuk karakter yang merubah seseorang menjadi lebih baik. Menurut Kesuma, dkk, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pemikiran penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.¹⁰

⁹ Muh Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahid*: Jurnal Pedagogik, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, hal 194.

¹⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 5.

Pendidikan karakter diterapkan untuk semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹¹ Pendidikan karakter di sekolah dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih karena akan membentuk pondasi akhlak mulia siswa yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Rohendi, bahwasannya pembentukan karakter harus di mulai dari Sekolah dasar (SD) karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk mengubah karakter seseorang”.¹²

Penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran keagamannya. Pembentukan karakter religius harus dilatih sejak dini agar terbiasa berperilaku baik.

b. Tahapan Pembentukan karakter

Sebelum karakter terbentuk terdapat beberapa tahapan yang menjadi pendukung terbentuknya karakter tersebut. Karakter terbentuk melalui tahapan dan proses yang lama. Oleh karena itu karakter harus

¹¹ Adi Wijayanto, dkk, *Nyalakan Semangat Pendidikan melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 43.

¹² Edi Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016), 2

ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Menurut Gunawan, karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instan) tetapi harus melalui suatu proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.¹³ Gunawan berpendapat bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan sebagai berikut.¹⁴

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁵ Tahap pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan khususnya kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar merupakan waktu yang sangat mudah ditanamkan nasihat, pembiasaan atau ajaran agama. Sebagaimana hadis dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda: ...Artinya: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

¹⁴ Ibid, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,.... 36

¹⁵ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018, hal 87.

dalam keadaan fitrah”.¹⁶ Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. Karakter dapat menampilkan sikap dan perilaku yang didorong dari dalam untuk menampilkan dan mewujudkan hal-hal yang menunjukkan seseorang berkarakter baik atau tidak. Dengan kata lain karakter sebagai pengontrol yang dapat menentukan pilihan individu bangsa menuju suatu kebahagiaan atau kehancuran.¹⁷ Karakter akan terlihat setelah melakukan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap dan perilaku.
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pengembangan karakter siswa dapat

¹⁶ Rahma Nur Baiti, Susiati Akwy, dan Imam Taulabi, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*, dalam *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, 60-61.

¹⁷ Asih Mardiyati, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press), 802.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

diterapkan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Tahap pemaksaan merupakan tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.¹⁹

Peneliti mengamati bahwa pembentukan karakter religius adalah sesuatu yang ditanamkan pada diri siswa kemudian membentuk sebuah kebiasaan baik yang taat dan patuh terhadap perintah agama. Karakter religius yang terbentuk melalui pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha akan menanamkan siswa yang istikamah atau konsisten.

Menurut Kesuma, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.²⁰ Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Tetapi, memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Bahwasannya nilai dari suatu

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

²⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri.

Kehidupan manusia banyak sekali nilai yang ada sejak dulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini dan dimasa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan dimasa yang akan datang. Menurut Kesuma, nilai atau karakter yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw. yaitu: sidik, amanah, fatonah, dan tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Nabi Muhammad Saw. terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.²¹ Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya agar memiliki akhlak mahmudah atau akhlak yang baik. Allah Swt. menyukai seseorang yang mempunyai akhlak atau karakter baik tersebut, yaitu adalah karakter religius sidik, tablig, amanah, fatonah, dan istikamah (STAFI).²²

²¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 11

²² Iswan, dkk, *Pembentukan Karakter Islami Pda Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep STAFI: Jurnal Nasional*, Vol. 20, No. 2, September 2019, 134

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seorang individu. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah

a) Insting atau Naluri

Insting suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.²³

b) Adat atau Kebiasaan

Sikap atau perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan

²³ Ibid,20

kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.²⁴

c) Kehendak/Kemauan (Iradah)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlidung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku.²⁵

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di

²⁴ Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 20

²⁵ Ibid, 20

samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun agar menaiki jenjang kekuatan rohani.²⁶

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu, sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah. Sifat jasmaniyah adalah kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Sedangkan sifat ruhaniyah adalah lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.²⁷

2) Faktor Ekstern

Selain terdapat faktor intern yang mempengaruhi karakter seorang individu, juga terdapat faktor ekstern yaitu sebagai berikut:

a) Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha

²⁶ Ibid, 21

²⁷ Ibid, 21

meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.²⁸

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua

²⁸ Ibid, 22

bagian, yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.²⁹

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.³⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³¹

Karakter mempunyai pengertian bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³²

Menurut agama islam pendidikan agama islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, untuk menyeru kepada yang benar dan saling mengingatkan kepada yang

²⁹ Ibid, 22

³⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

³¹ Ibid.,42.

³² Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), 1.

salah. Hal ini sebagaimana Allah Firmankan dalam Al-Qur'an surat An- Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ سَبِيلُهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl ayat 125”.³³

Juga seorang ilmuwan mengemukakan, seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Seseorang perlu untuk mengendalikan dirinya, mengendalikan keinginan hasrat dan keinginan untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.³⁴

Jadi, karakter adalah budi pekerti, sifat, perilaku, watak, akhlak atau hal-hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang itu sendiri. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang di bawa

³³ Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Depok: Al-Huda, 2002), 282

³⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 81.

sejak lahir atau yang di kenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵ Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.³⁶

Menurut Kusno karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku religius juga.³⁷

Dari berbagai pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakter religius adalah sifat, watak, budi pekerti, serta perilaku atau akhlak dari dalam diri setiap individu yang di dasari

³⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), 8-9.

³⁶ Mohamad Mustari dan Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 1.

³⁷ Andri Satriawan, et.al., *Mengembangkan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Matematika* (UIN Raden Intan Lampung, 2017), 192.

kesadaran untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama serta norma yang di anutnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tujuan utama dari pendidikan selalu di wilayah yang sama, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.³⁸

Marthin Luther King mengatakan, kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang paling benar dari pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia dan Fuad Hasan menyampaikan hal yang sama dengan tokoh di atas. Menurutnya, pendidikan itu bermuara pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Begitu juga dengan Mardiatmadja menerangkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan inti yang di sepakati di setiap zaman, setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan yang disepakati adalah

³⁸ Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 29.

merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan.³⁹

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁰

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-

³⁹ *Ibid.*, 30.

⁴⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24-25.

nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴¹

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah dan mu'amalah. Nabi Muhammad Saw bahkan di utus Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta di ganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah Swt Yang utama.⁴²

c. Nilai-nilai Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter

Terdapat empat nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.⁴³

1) Nilai Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, serta bangsa di dasari dengan ajaran agama dan kepercayaan.

⁴¹ Sofan Amri, et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, 52.

⁴² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22-24.

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*, 73-74.

2) Nilai Pancasila

NKRI di tegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan pancasila. Dalam konteks pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam pancasila bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Nilai Budaya

Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak di dasari nilai-nilai budaya yang di akui masyarakat tersebut. Di sini posisi budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

d. Bentuk-bentuk Pembentukan Karakter Religius

Pengembangan atau pembentukan karakter religius di yakini perlu dan penting untuk di laksanakan oleh sekolah. Tujuan pengembangan karakter religius pada dasarnya untuk mendorong lahirnya siswa-siswa yang baik (insan kamil). Karakter di kembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian di perlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral). Pengembangan karakter religius sementara ini di realisasikan dalam bentuk pelajaran agama, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif.⁴⁴

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

⁴⁴ Akhmad Sudrajat, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/> diakses pada tanggal 1 Oktober 2020 pukul 20.28 WIB.

Pembentukan karakter pada seseorang merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat karena ketiganya merupakan tripusat pendidikan.

1) Orang Tua (Keluarga)

Faktor keluarga merupakan faktor yang utama dan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter religius pada siswa. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “ Tidaklah di lahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R. Bukhari).⁴⁵

2) Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat di laksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu anak di kirimkan ke sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar atas pendidikan anak-anak selama mereka di serahkan kepadanya.

Sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan sebagai membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat di berikan di rumah, sekolah juga melatih anak-anak memperoleh

⁴⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1* (Libanon: Darul Kitab al-Ilmiyah, 1992), 97.

kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, manggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, dan sekolah memberikan pelajaran etika, kegamaan, estetika, dan sebagainya.

3) Masyarakat

Pendidikan yang di alami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang di alami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁴⁶

⁴⁶ Sofan Amri, et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, 110-111.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan tujuan memperoleh data-data yang diperlukan dari kancah atau obyek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.¹

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.² Teknik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola deskriptif. Yang dimaksud pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.³ Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

¹ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 7.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 157.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputi, dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau suatu peristiwa. Dilihat menurut tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan secara berhati-hati karena akan menentukan proses pencarian dan penemuan data secara alamiah yang sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinil maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen sekaligus pengumpul data utama. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan adalah gejala sosial yang dilakukan dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman.⁴ Dalam penelitian ini peneliti bertindak

⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 85.

sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk membaaur dalam komunitas yang diamati.

Untuk mendukung pengumpulan data peneliti bahkan sebagai instrumen sementara instrumen lainnya, yaitu buku catatan, *tape recorder* (video/audio), kamera, dan sebagainya.⁵ Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 1 Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Lokasi ini di pilih karena objek yang ingin dikaji oleh peneliti serta jarak tempuh antara rumah dan lokasi penelitian yang mudah untuk dijangkau. Sumber Penelitian dan objek Penelitian: Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai kesadaran penuh dalam melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha di SMP Negeri 1 Banyuputih. Sedangkan objek penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 43.

1. Data Primer

Data Primer yaitu untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, dan valid. Dalam mengumpulkan data maka peneliti dapat bekerja sendiri untuk mengumpulkan data atau menggunakan data orang lain.⁶ Adapun sumber data primernya adalah hasil wawancara dan observasi tentang pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih kepada sekelompok siswa.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi suatu analisa.⁷ Dalam skripsi ini yang dijadikan sumber data sekunder adalah buku, koran, internet, majalah, dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, diantaranya penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena- fenomena yang diteliti. Tujuan pengamatan ini adalah untuk memperoleh data sebagaimana

⁶Nadzir Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 108.

⁷Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm.

mestinya.⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi dan praktek pelaksanaan serta mengecek data yang telah diperoleh, sehingga kedudukannya adalah sebagai metode pelengkap dari metode yang lain. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi dan mengetahui pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

2. Interview

Metode Interview yaitu proses tanya jawab (dialog) dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana interview dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁹

Wawancara yang dilakukan terhadap satu orang responden akan mendapatkan informasi yang relatif lebih bersifat obyektif bila dibandingkan dengan responden lebih dari dua orang atau kelompok. Bila responden berupa kelompok memungkinkan adanya saling mempengaruhi, sehingga apabila orang pertama setuju tidak menutup kemungkinan orang yang berikutnya setuju pula.¹⁰ Wawancara ini dilakukan kepada siswa yang memiliki kesadaran penuh di SMP Negeri 1 Banyuputih..

⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 62.

⁹ Cholid Narbuka, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Sinar Graha Offset, 2009), hlm. 83.

¹⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 39.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumentatif, seperti dokumen tentang profil sekolah, jumlah siswa yang mempunyai kesadaran penuh. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.¹² Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan analisis data sebagai berikut:

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian berdasarkan data

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 188.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.¹³ Dalam hal ini penulis akan menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu teori, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan teori yang digunakan untuk menguraikan data yang ada tentang pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

Data yang terkumpul pada penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiono yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah seperti:

1. Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan Data adalah proses mencari, menemukan, lalu mengumpulkan data mentah. Artinya, sebelum direduksi dan dicek kebenarannya, maka semua data yang dikumpulkan adalah data mentah atau data yang belum tenturelevan dengan pertanyaan penelitian. Pada proses ini, sebenarnya peneliti secara otomatis sedang melakukan reduksi data. Saat peneliti bergerak dari satu langkah analisis (pengumpulan data) menuju kelangkah analisis berikutnya (reduksi data), maka peneliti sedang

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CVRemaja Rosdakarya, 2010), hlm. 35.

melakukan dua proses analisis secara bersamaan.¹⁴

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Saat peneliti me-reduksi data, maka separuh penelitiannya telah selesai. Karena secara teknis, prosedur ini mengurangi atau memilah data yang tidak sesuai dengan pertanyaan dan tema penelitian. Reduksi data terkait dengan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengbstraksi, dan mentransformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan. Prosedur ini pun merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁵

3. Penyajian Data

Kriteria penyajian data merupakan bagian dari analisis data untuk memudahkan verifikasi. Penyajian data juga merupakan reduksi data, namun data-data lapangan disajikan dalam bentuk matriks, tabel, peta konsep dan bagan-bagan tentang suatu peristiwa, waktu dan lokasi. Tidak sedikit peneliti pemula yang memasukkan daftar nama guru, struktur sekolah, bagan-bagan dan sejenisnya dalam temuan penelitian. Mereka

¹⁴ Moh Zamili, *Riset Kualitatif Dalam Pendidikan Teori Dan Praktik*, Cet Ke-1, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 122

¹⁵ *Ibid*, hal. 123

menganggap jenis-jenis data diatas sebagai bagian dari penyajian data.

Padahal, proses tersebut bukanlah tujuan dan prosedur penyajian data.¹⁶

4. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Ketika peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya berarti ia pun melakukan verifikasi data yang relevan. Peneliti yang kompeten akan mengelola penelitiannya secara longgar, terbuka namun tetap ragu walaupun kesimpulannya telah tersedia. Langkah-langkah menyimpulkan hasil penelitian dimulai dengan samar-samar lalu meningkat, kemudian dalam istilah Glaser dan Strauss – kesimpulan tersusun secara jelas dan berasal dari data (*explicit and grounded*) sehingga menjadi kesimpulan yang kokoh. Verifikasi terkait dengan meninjau kembali data-data (pengkodean, transkrip wawancara, catatan observasi, analisis dokumen dan lainnya) secara seksama dan merupakan aktivitas yang interaktif.¹⁷

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang diteliti yaitu:

- a. Hal-hal apa saja yang termasuk kreativitas guru.
- b. Metode yang digunakan guru.
- c. Proses pembelajaran dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua kemudian diklasifikasikan yaitu

¹⁶ Moh Zamili, *Riset Kualitatif Dalam Pendidikan Teori Dan Praktik*....., hal. 125

¹⁷ *Ibid*, hal. 128

menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁸

Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas (derajat kepercayaan)

Kriteria ini digunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*).

Taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 324.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.¹⁹ Peneliti melakukan observasi secara intensif pada lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo. Di sini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: meneliti dokumen yang didapatkan, meneliti data yang didapatkan, mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 327.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 329.

berbagai waktu.²¹ Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²² Peneliti membandingkan antara hasil wawancara dengan siswa dengan hasil pengamatan pembelajaran guru di kelas.

2) Triangulasi Metode

Menurut Patton sebagaimana yang dikutip Moleong terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²³ Dalam hal ini peneliti, melalui sumber data yaitu siswa dengan menggunakan metode wawancara.

3) Triangulasi Waktu

Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 273.

²² *Ibid.*, hlm. 330.

²³ *Ibid.*, hlm. 331.

cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber data yang sama dalam waktu yang berbeda.

2. Uji Transferabilitas (keteralihan)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi apabila pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

3. Uji Dependabilitas (kebergantungan)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas (kepastian)

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.....*, hlm. 274.

dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.²⁵ Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih. dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian.



²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*....., hlm. 131.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Paparan Data

SMPN 1 Banyuputih yang berada di kecamatan Banyuputih kabupaten situbondo merupakan salah satu pendidikan formal yang melaksanakan pembentukan karakter religius pada peserta didik, yang sudah dilakukan pada setiap tahunnya, namun kadang berhasil dan kadang kurang berhasil mencapai target. Namun pada kali ini peneliti menemukan siswa yang memiliki kesadaran penuh dalam kegiatan keagamaan pada sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha yang tanpa adanya paksaan dari siapapun, sehingga siswa tersebut rajin melakukan sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha yang dianjurkan oleh sekolah.¹

Mengingat bahwa moral pendidikan merupakan salah satu tujuan pendidikan yang harus dijaga dan dikembangkan, maka tak jarang pendidikan menerapkan sistem pendidikan berbasis karakter. Namun dalam beberapa elemen pendidikan tak sedikit pula lembaga yang gagal membentuk perilaku/moral siswa lebih baik, seperti sekolah-sekolah menengah pada umumnya (diluar pondok pesantren). Banyak mencuat sebuah wacana yang pendidikan tak kunjung sukses membentuk karakter siswa, sehingga pakar

¹ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Banyuputih pada tanggal 22 Mei 2024

pendidikan kerap kali mengubah wajah kurikulum pendidikan Indonesia setiap tahunnya.²

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tentunya melaksanakan upaya mengembangkan sikap religius pada peserta didiknya, selain membentuk karakter religius siswa pada saat jam pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga membentuk karakter religius siswa di luar jam pelajaran seperti menyuruh siswa untuk sholat dhuhur berjamaah dan menganjurkan sholat dhuha di Musholla untuk melatih ke disiplin dalam syariat islam untuk tidak melupakan sholatnya.³

Berikut ini akan dijelaskan beberapa data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa informan mengenai Pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

1. Proses terbentuknya karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih

Setiap sekolah, selalu menginginkan yang terbaik untuk para siswanya terutama dalam membentuk karakter religius siswa. Karakter religius merupakan kepribadian, budi pekerti, sifat, watak, perilaku khas dari individu yang patuh dan sesuai dengan ajaran agama serta norma yang dianutnya. Pembentukan karakter religius siswa pada pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha mandiri yang memiliki kesadaran penuh, karena tidak semua siswa mempunyai karakter yang

² Hasil observasi di SMP Negeri 1 Banyuputih pada tanggal 22 Mei 2024

³ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Banyuputih pada tanggal 22 Mei 2024

bagus terutama dalam melaksanakan sholat fardhu ataupun sholat sunnah yaitu sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri.

Adapun siswa yang sudah memiliki kesadaran penuh dalam berkarakter religius di SMP Negeri 1 Banyuputih merupakan siswa yang istimewa, berbeda dari siswa yang lain pada umumnya, sholat dhuhur berjamaah tidak harus di paksa mereka sudah pasti berangkat ke mushallah dan melakukan sholat berjamaah yang langsung di imami guru PAI, apalagi sholat dhuha yang memang di pasrahkan kepada siswa oleh sekolah, jadi tidak semua siswa yang melangsungkan sholat dhuha di sekolah, karena tidak diwajibkan oleh sekolah, namun ada sekelompok siswa yang mempunyai karakter bagus, hal ini selaras dengan hasil wawancara siswa yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, Deo Briliyano putra kelas VII E, Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, Syawal Kelas VII E, Adip Maulana Kelas VII E, Zammil Kelas VII C, Rohman Ali Kelas VII E, Kamil Kelas VII E, Muhammad Irfan Kelas VII B, Ardiansyah Kelas VII B, bahwa;

“Terdapat sekelompok siswa yang memiliki kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat dhuhur dan dhuha, 10 siswa yang di jadikan acuan atau sumber data dalam penelitian ini”

Dengan demikian siswa yang memiliki kesadaran penuh dalam karakter religius tidak semua siswa memilikinya. Sekelompok siswa yang mempunyai karakter istimewa di SMP Negeri 1 Banyuputih yang akan di jadikan acuan oleh peneliti.

Disekolah tersebut, penanaman kesadaran sudah dipupuk sejak siswa menempuh Sekolah Dasar serta guru ngaji di rumah dan nasehat-nasehat orang tua dan temen sejawat , tentu penanaman kesadaran tersebut dibantu dan terdapat berapa faktor yang menjadikan mereka tumbuh berkembang yaitu guru-guru Agama di sekolah, hal ini selaras dengan hasil wawancara siswa yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru ngaji di rumah, saya di rumah ngaji di surau yang di ajari tentang syariat islam seperti sholat belajar Al-Qur’an, guru ngaji saya selalu membimbing saya dalam perkara sholat terutama agar tidak pernah meninggalkan sholat yang lima waktunya, bahkan kalau saya ketahuan tidak sholat satu kali pun akan di sanksi, awalnya memang dari sebuah paksaan sehingga lama-lama menjadi sebuah kebiasaan kalo tidak sholat tepat waktu itu merasa tidak enak, orang tua saya juga menuntun setiap harinya di rumah dan mengawasi dan membatasi dalam bermain terutama bermain handphone, di sekolah guru Agama selalu mengarahkan ke mushallah ketika masuk waktu sholat”⁴

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra VII E, bahwa;

“Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru Agama ketika di kelas waktu pembelajaran, kalau di luar kelas guru Agama memberikan contoh langsung untuk melakukan sholat berjamaah di mushallah yang langsung guru Agama sendiri menjadi imam sholatnya dalam setiap harinya, serta guru ngaji di rumah yang membimbing saya dalam sholat lima waktunya dan orang tua yang tidak pernah bosan mengarahkan saya dalam sholat lima waktunya serta mengawasi saya dalam bermainnya”

⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky

VII A, bahwa;⁵

“Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru Agama yang memberikan contoh yang baik atau memberikan keteladanan guru Agama seperti keistiqomahannya dalam sholat terutama, sehingga saya mengikutinya, dan orang tua selalu membimbing saya dalam sehari-harinya untuk tidak meninggalkan sholat, dengan cara lain bimbingan orang tua saya di suruh ngaji di sebuah surau yang mana disana belajar sholat, Al-Qur’an dan banyak yang lain, disanalah guru ngaji saya membimbing saya dalam tatacara sholat yang benar, dan selalu di awasi setiap harinya oleh guru ngaji saya agar tidak meninggalkan sholat”⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E

bahwa ;

“Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius ini dari guru Agama ketika di kelas waktu pembelajaran, kalau di luar kelas guru Agama memberikan contoh langsung untuk melakukan sholat berjamaah di mushallah yang langsung guru Agama sendiri menjadi imam sholatnya dalam setiap harinya, di sisi lain guru Agama juga mendatangi kelas-kelas untuk menyuruh siswa agar sholat ketika masuk waktu sholat dan menyuruh langsung ke mushallah”⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E

bahwa ;

“Saya mndapatkan tempaan ini dari guru Agama yang membimbing benar dalam melakukan sholat yang selalu disampaikan ketika ada waktunya jam pelajaran, dan ketika sudah mau waktunya sholat guru Agama langsung memberikan contoh kepada siswa agar siswa bisa mencontoh dan memang benar-benar istiqomah guru Agama dalam sholatnya⁸

⁵ Hasil wawanacara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁶ Hasil wawanacara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa Kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa

;

“Sejak masuk SMP kelas 1 saya menerima tempaan ini dari guru Agama ketika di dalam kelas waktu pembelajaran selalu menyampaikan tentang sholat apalagi sholat berjamaah yang katanya pahalanya 27 derajat, memang ketika di waktu masuk waktu sholat guru Agama mendatangi kelas-kelas untuk menyuruh siswa segera melakukan sholat dan agar segera berangkat ke mushollah”⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E

bahwa ;

“Saya mendapatkan tempaan ini sejak masuk SMP dari guru Agama yang memberikan contoh yang baik atau memberikan keteladanan guru Agama seperti keistiqomahannya dalam sholat terutama, sehingga saya mengikutinya, dan orang tua selalu membimbing saya dalam sehari-harinya untuk tidak meninggalkan sholat”¹⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa ;

“Saya mendapatkan dari guru ngaji di surau yang di ajari tentang syariat islam seperti sholat belajar Al-Qur’an, guru ngaji saya selalu membimbing saya dalam perkara sholat terutama agar tidak pernah meninggalkan sholat yang lima waktunya, dan sejak masuk SMP saya mendapat tempaan ini dari guru Agama dari keteladanannya terutama”¹¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII

B bahwa ;

“Tempaan ini saya mendapat dari guru Agama dari keteladanannya juga saya kagum sehingga saya berusaha untuk menirunya yang setiap hari mendatangi kelas-kelas untuk menyuruh siswa berangkat ke mushollah untuk melakukan sholat yang langsung jadi imam kalo sholat

⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

¹⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

¹¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

dhuhur, kalo sholat dhuha tidak berjamaah, juga waktu pembelajaran guru Agama selalu menyampaikan tentang keutamaan sholat”¹²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B bahwa ;

“Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru Agama baik di kelas waktu pembelajaran maupun di luar kelas guru Agama memberikan contoh langsung untuk melakukan sholat berjamaah di mushallah yang langsung guru Agama sendiri menjadi imam sholatnya dalam setiap harinya, serta orang tua saya menyuruh untuk mengaji di sebuah surau di daerah rumah saya juga guru ngaji saya memberikan penanaman tentang ini”¹³

Dengan demikian tak semata-mata hanya dorongan dari pihak sekolah, melainkan juga ada faktor luar yang mendukung dan membangun karakter para siswa tumbuh semakin membaik, banyaknya faktor itu, dapat diadopsi oleh para siswa untuk membantu mereka berkembang lebih baik, sehingga karakter siswa cepat terbentuk walaupun awalnya adalah sebuah paksaan yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan para siswa.

Pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih memang dilakukan setiap tahun oleh guru Agama atau guru PAI, baik ketika sedang jam pelajaran berlangsung ataupun di luar jam pelajaran maksud di saat pembelajaran guru memberikan materi tentang keagamaan salah satunya adalah sholat dan maksud di luar jam pembelajaran guru Agama memberikan tauladan yang baik seperti mengarahkan siswa ke mushallah ketika sudah masuk waktu shalat untuk segera melakukan sholat dan guru Agama sendiri yang menjadi imam sholat pada sholat dhuhur saja, untuk sholat dhuha tidak diwajibkan, melainkan sholat dhuha

¹² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

¹³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

itu sunnah hal ini selaras dengan hasil wawancara siswa yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Saya memang belajar sejak TK, sekolah dasar (SD) di ajarkan sholat dan ngaji, emmm.... Waktu itu masih belum mengerti apa-apa, sejak SMP saya baru mengerti tentang itu bahwa sholat penting bahwa sholat itu ada tatacaranya dan yang paling penting jangan sampai meninggalkan sholat, makanya guru Agama tidak pernah bosan-bosan membimbing, menasehati saya terutama dalam mengawal sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha yang memang sudah di pasrahkan kepada masing-masing siswa, dan saya takjub kepada guru Agama dalam keistiqomahannya dalam sholat dhuhur dan sholat dhuha pada waktu istirahat biasanya”¹⁴

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra kelas VII E, bahwa;

“Sejak saya kelas masuk kelas VII, serta guru PAI yang tak bosan mendidik juga mengawasi saya ketika di sekolah, agar saya tidak melupakan sholat, baik sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha sendiri-sendiri, dan atas bantuan bimbingan orang tua dan guru ngaji di rumah”¹⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Sejak masuk SMP saya selalu di bimbing oleh guru PAI yang tak bosan mendidik juga mengawasi saya ketika di sekolah, agar saya tidak melupakan sholat, baik sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha sendiri-sendiri serta bimbingan orang tua dan guru ngaji”¹⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

¹⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

¹⁵ Hasil wawancara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

¹⁶ Hasil wawancara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

“Sejak saya masuk kelas VII guru Agama yang selalu menasehati saya semua guru Agama sih disekolah dan juga menasehati semua siswa tentunya dan juga teman sejawat saya”¹⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

“Sejak masuk SMP guru Agama selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran”¹⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Sejak masuk SMP guru Agama atau guru PAI yang biasanya menasehati baik didalam kelas atau diluar kelas, kalau didalam kelas biasanya pada jam pelajaran berlangsung ketika waktu guru Agama mengajar, sedangkan kalo diluar kelas ketika sebelum melaksanakan sholat atau setelah selesai sholat, dan juga orang tua saya menasehati agar tidak lupa dalam mengerjakan sholat dalam lima waktunya”¹⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

“Sejak masuk SMP kelas VII semua guru PAI atau guru Agama selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran”²⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Sejak kelas VII mas....Semua guru PAI atau guru Agama selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun

¹⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

¹⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

¹⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

²⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran, kalo dirumah orang tua yang menasehati agar tetap menjaga sholat”²¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII

B bahwa;

“Sejak masuk SMP saya takjub kepada guru Agama dalam keistiqomahannya dalam sholat dhuhur dan sholat dhuha pada waktu istirahat biasanya, setelah selesai pelaksanaan sholat biasanya guru Agama memberikan nasehat kepada siswa yang sholat pada waktu itu sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran”²²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B

bahwa;

“Sejak masuk SMP semua guru Agama atau guru PAI selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran”²³

Demikian terbentuknya karakter religius siswa tertanam guru PAI dan ada dari luar sekolah, yang membentuk karakter siswa ketika saat jam pelajaran memberikan materi tentang keagamaan dan di luar Pelajaran guru Agama memberikan keteladanan yang baik agar dapat di contoh oleh siswa, sehingga karakter siswa terbentuk lebih baik.

2. Faktor pendukung terbentuknya karakter religius sekelompok siswa di

SMP Negeri 1 Banyuputih

Dalam membentuk karakter siswa tentu, akan ada beberapa faktor yang di alami, baik positif ataupun negatif, namun beberapa kali di coba oleh guru PAI dalam terbentuknya karakter siswa yang semakin lebih baik,

²¹ Hasil wawanacara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

²² Hasil wawanacara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

²³ Hasil wawanacara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

hal ini selaras dengan hasil wawancara siswa yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Di daerah rumah saya banyak teman-teman SD atau teman sejawat saya yang mondok ke pesantren-pesantren ada yang jauh dan ada peantren yang dekat dngan rumah, jadi saya termotivasi dari temen-temen sejawat saya yang mondok itu, sehingga di juluki santri, dan santri biasa pada umumnya di pandang bagus dalam bertingkah laku apalagi ibadahnya, karena mereka sudah terlati di pondoknya, maka dari itu saya berfikir apakah orang yang tidak mondok juga bisa seperti itu, dan saya melakukan terus berteman dengan orang yang baik-baik dalam bertingkah apalagi beribadah baik di sekolah atau dirumah saya, walaupun saya tidak mondok, saya ingin juga mempunyai karakter seperti santri, disekolah saya takjub terhadap keteladanan guru Agama yang selalu istiqomah dalam sholatnya terutama”²⁴

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra kelas VII E, bahwa;

“Saya dirumah ngaji di surau dan banyak temen-temen saya yang juga ngaji disurau, dan saya punya teman yang selalu bareng sama saya hingga disekolah pun saya bersamanya, dia rajin banget kalo dalam sholatnya sehingga saya termotivasi pada temen ngaji saya yang selalu bareng sama saya kalau mau sholat di sekolah, yang tadi sholat sama saya, serta guru Agama (PAI) yang tidak bosan membimbing saya terutama dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa dan yang paling takjub saya terhadap guru Agama adalah keistiqomahannya dalam setiap kali sholat baik sholat wajib dan sunnah”²⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Saya termotivasi pada temen ngaji saya yang selalu bareng sama saya kalau mau sholat di sekolah, dan saya termotivasi terhadap teman-teman saya dirumah yang mondok, mereka bisa bertingkah baik khususnya santri, saya masak tidak bisa walaupun tidak mondok, sehingga saya mempunyai

²⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

²⁵ Hasil wawancara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei

teman dekat di tempat ngaji saya yang selalu bareng sama saya, yang tadi sholat sama saya, itu biasanya saya bertiga setiap harinya kao mau melaksanakan sholat, dan yang paling termotivasi saya kepada guru Agama (PAI) dalam keistiqomahan beliau dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sholat, serta guru Agama yang tidak bosan-bosan membimbing saya”²⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

“Saya termotivasi dengan guru Agama yang istiqomah dalam sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha, jadi guru Agama tidak semerta-merta menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat, dan saya termotivasi kepada teman saya yang rajin sholatnya”²⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

“Saya termotivasi guru Agama istiqomah dalam sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuhanya, sehingga saya termotivasi untuk melakukan sholat tepat waktu dan teman-teman sejawat yang selalu mengajak berangkat bareng ke mushollah untuk melakukan sholat”²⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Keteladanan guru PAI yang selalu istiqomah dalam mengerjakan sholat, sehingga saya termotivasi untuk melaksanakan sholat berjamaah atau sholat dengan tepat waktu dan keramahan guru Agama yang lemah lembut tingkah lakunya”²⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

²⁶ Hasil wawancara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

²⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

²⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa Kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

²⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

“Saya termotivasi kepada guru Agama yang selalu istiqomah dalam mengerjakan sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah atau sholat dhuha dengan keteladanan guru Agama saya bisa mencoba untuk sholat tepat waktu, serta orang tua saya sendiri yang memotivasi untuk rajin sholat”³⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Guru PAI atau guru Agama istiqomah dalam sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha, sehingga saya mencontoh untuk melakukan sholat tepat waktu dan teman-teman sejawat yang selalu mengajak berangkat bareng ke mushollah untuk melakukan sholat”³¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII

B bahwa;

“Saya termotivasi kepada guru Agama yang memberikan keteladanan yang baik, istiqomah dalam sholat dhuhur dan sholat dhuha ada yang menjadi imam dan ada yang mengarahkan siswa agar segera berangkat ke mushollah untuk melakukan sholat”³²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B bahwa;

“Saya termotivasi pada guru Agama yang selalu konsisten mengawal siswa agar sholat dan juga menjadi imam, keteladanan guru Agama yang luar biasa di contohkan kepada siswa agar di tiru oleh siswa itu sendiri, juga saya termotivasi kepada teman-teman saya yang rajin, sehingga saya berprasangka teman saya bisa masak saya tidak bisa”³³

Demikian tak hanya dari satu sisi dalam memotivasi dalam berkarakter religius, melainkan ada asumsi dari luar untuk menjaga kokohnya karakter religius yang di adopsi oleh siswa, namun ada yang paling berpengaruh besar dalam membentuk karakter siswa yaitu keteladanan sang guru terutama guru Agama.

³⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

³¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

³² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 2024

³³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 2024

Membentuk karakter religius siswa terkadang ada kendala dalam proses membentuk karakter siswa tersebut, karena ada siswa yang memang memiliki kemauan dari masing-masing siswa, sehingga guru PAI tidak begitu terlalu menekan untuk terbentuknya karakter yang bagus, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya, saya harus bisa juga seperti itu walaupun saya tidak mondok”³⁴

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra kelas VII E., bahwa;

“Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman ngaji saya yang sudah modok meneruskan pendidikannya di pondok pesantren, walaupun saya tidak meneruskan sekolah di pesantren saya harus bisa juga bertingkah laku baik terutama dalam ibadahnya, yang biasanya sudah di klaim baik santri sama masyarakat”³⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman ngaji yang meneruskan pendidikannya di pesantren agar tingkah lakunya semakin bagus dan belajar syariat lebih dalam, dari situlah saya teman-teman ngaji di rumah punya keinginan harus lebih baik juga dari teman-

³⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

³⁵ Hasil wawancara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei

teman yang sudah melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren, bukan Cuma yang mondok yang memiliki tingkah yang baik”³⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

“Saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada temen sejawat yang rajin shoatnya, sehingga saya setiap hari berangkat bersama-sama ke mushollah untuk melakukan sholat”³⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

“Iya....saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada temen ngaji saya yang sudah modok meneruskan pendidikannya di pondok pesantren, walaupun saya tidak meneruskan sekolah di pesantren saya harus bisa juga bertingkah laku baik terutama dalam ibadahnya, yang biasanya sudah di klaim baik santri sama masyarakat”³⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya, saya harus bisa juga seperti itu walaupun saya tidak mondok saya harus bisa juga menjadi orang baik seperti santri mas”³⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

“Keteladanan guru Agama yang istiqomah dalam mengawal pelaksanaan sholat jadi saya mengaca kepada guru Agama yang rajin

³⁶ Hasil wawancara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

³⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

³⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

³⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya”⁴⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada temen sejawat yang rajin shoatnya, sehingga saya setiap hari berangkat bersama-sama ke mushollah untuk melakukan sholat”⁴¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII

B bahwa;

“Saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada temen ngaji saya yang sudah modok meneruskan pendidikannya di pondok pesantren, walaupun saya tidak meneruskan sekolah di pesantren saya harus bisa juga bertingkah laku baik terutama dalam ibadahnya”⁴²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B bahwa;

“Karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya, saya harus bisa juga seperti itu walaupun saya tidak mondok saya harus bisa juga menjadi orang baik seperti santri”⁴³

Demikian tidak semuanya sulit agar karakter religius terbentuk pada siswa itu sendiri, sehingga mudah karakter religius siswa itu tertanam dan berkembang pada siswa itu sendiri, guru Agama sendiri pun harus memberikan keteladanan yang baik dan dengan bergaul dengan orang yang baik-baik seperti temennya yang sudah melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren yang disebut santri.

⁴⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁴¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁴² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁴³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

Walaupun ada sekelompok siswa yang memang memiliki karakter istimewa, akan ada beberapa dorongan dalam membentuk karakter religius sehingga karakter religius itu tambah baik, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Ada, saya dirumah ngaji disurau belajar ngaji, belajar mendalami ilmu syariat, serta dll, nah disitu guru ngaji saya berperan dalam mendorong menjaga agar tidak sampai meninggalkan sholat, serta orang tua yang selalu menyuruh sholat kalo sudah masuk waktu sholat dan pasti selalu menyuruh meninggalkan kerjaan lain kalo sudah masuk waktu sholat dan guru PAI di sekolah selalu mengarahkan siswa kalo sudah masuk waktu sholat agar segera bergegas berangkat ke mushallah”⁴⁴

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliano Putra, bahwa;

“Tentu ada Mas, saya dirumah ngaji disurau belajar Al-qur’an, belajar mendalami ilmu syariat pokoknya da....salah satunya belajar tentang sholat, disitulah guru ngaji saya menjadi pendorong, kalo dirumah biasanya orang tua selalu menyuruh dan mengingatkan untuk melakukan sholat kalo sudah masuk waktu sholat dan guru semua Agama di sekolah yang biasanya selalu mengarahkan, menyuruh dan mencontohkan dalam pelaksanaan sholat baik sholat wajib ataupun sholat sunnah”⁴⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Ada, yaitu guru ngaji....saya dirumah ngaji disurau untuk mendalami ilmu syariat salah satunya tentang sholat dan belajar ilmu Al-qur’an,kalo dirumah biasanya orang tua yang menyuruh untuk tidak meninggalkan sholat, karena dirumah memang ranahnya orang tua, sedangkan disekolah adalah semua guru Agama yang selalu membimbing, menyuruh dan memberi contoh yang baik kepada siswa”⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁴⁵ Hasil wawancara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁴⁶ Hasil wawancara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

“Dorongan ya Mas....tentu ada, semua guru PAI mendorong untuk siswa rajin sholat dan tidak harus dipaksa ya...walaupun awalnya sebuah paksaan akhirnya bisa menjadi kebiasaan, termasuk orang tua menyuruh menuruti perintah guru Agama disekolah”⁴⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

“Ada....disini semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena eman sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng serta orang tua dan guru ngaji dirumah”⁴⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Ada....disini semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena eman sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng dan orang tua juga menjadi pendorong”⁴⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

“Tentu ada Mas, semua guru PAI mendorong untuk siswa rajin sholat dan tidak harus dipaksa, ya...walaupun awalnya sebuah paksaan akhirnya bisa menjadi kebiasaan, termasuk orang tua menyuruh menuruti perintah guru Agama disekolah”⁵⁰

⁴⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁴⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁴⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

⁵⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Ada....semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena eman sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng dan orang tua juga menjadi pendorong”⁵¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII

B bahwa;

“Ada....disini semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, , serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng serta orang tua dan guru ngaji dirumah”⁵²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B bahwa;

“Ada....semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena eman sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng dan orang tua serta guru ngaji”⁵³

Demikian bahwa dorongan tidak hanya semata dari sekolah, melainkan ada beberapa dorongan dari luar, selain guru PAI yang membentuk karakter religius siswa di sekolah termasuk orang tua, guru ngaji dan teman sejawat tentu tiada lain agar karakter siswa mudah terbentuk, dan terbentuk lebih bagus.

Terbentuknya karakter religius akan terbentuk karena ada yang mempengaruhi dalam proses membentuk, dalam hal pembentukan karakter

⁵¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 2024

⁵² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 2024

⁵³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

religius harus ada yang memengaruhinya agar karakter religius terbentuk dan berkembang lebih baik, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Saya selalu menjaga lingkungan pergaulan, karena pengaruh lingkungan pergaulan bebas akan sangat berdampak kepada saya, atau saya membatasi pertemanan saya dengan teman-teman yang nakal karena pada biasanya teman itu sering mengajak kepada perbuatan yang tidak baik dengan alasan sekali-kali saja, sehingga saya takut terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik tersebut dengan menjauhi atau membatasi pertemanan dengan orang yang nakal”⁵⁴

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra kelas VII E, bahwa;

“Saya menghindari teman-teman yang menurut saya termasuk nakal, karena itu sangat berpengaruh dalam kelakuan saya terutama, karena ajakan mereka yang nantinya dapat buat penasaran terhadap kelakuan yang tidak benar itu, katanya guru Agama sesuatu yang dilarang itu enak, dari sanalah saya menghindari pergaulan bebas baik disekolah ataupun dirumah”⁵⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Yang mempengaruhi saya adalah guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal,”⁵⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

⁵⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁵⁵ Hasil wawancara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁵⁶ Hasil wawancara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas A pada tanggal 22 Mei 2024

“Yang mempengaruhi saya agar tidak berbuat jelek dengan tidak berkumpul dengan orang yang nakal, biasanya saya sering berkumpul di mushollah bersama teman-teman grup saya memang disitulah saya nongkrong”⁵⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

“Yang mempengaruhi saya adalah guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, maka saya sering nongkrong di mushollah bersama teman-teman”⁵⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Saya menghindari teman-teman yang menurut saya termasuk nakal, karena itu sangat berpengaruh dalam kelakuan saya terutama, karena ajakan mereka yang nantinya dapat buat penasaran terhadap kelakuan yang tidak benar itu”⁵⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

“Yang mempengaruhi saya adalah guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, makanya sering diam di mushollah kalo jam istirahat bersama teman-teman”⁶⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Yang mempengaruhi saya agar tidak berbuat jelek dengan tidak berkumpul dengan orang yang nakal, biasanya saya sering berkumpul di mushollah bersama teman-teman grup saya memang disitulah saya nongkrong”⁶¹

⁵⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁵⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁵⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

⁶⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁶¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII

B bahwa;

“Saya terpengaruh dengan guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, makanya sering diam di mushollah kalo jam istirahat bersama teman-teman”⁶²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B

bahwa;

“Saya dapat terpengaruh dengan guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, maka saya sering nongkrong di mushollah bersama teman-teman”⁶³

Demikian pengaruh terhadap terbentuknya karakter religius siswa yang akan tertanam menjadikan sebuah karakter yang bagus dalam membentuk karakter religius di sekolah, tentu harus ada pengawasan yang inten di sekolah terkait budaya-budaya asing yang masuk kedalam sekolah semacam pergaulan bebas.

Dalam membentuk karakter religius siswa tentu akan ada peran yang akan ikut berperan membentuk karakter religius siswa, serta akan lebih mudah untuk terbentuknya karakter yang lebih membaik, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Saya terpengaruh dari nasehat teman, nasehat orang tua, nasehat guru ngaji dan nasehat guru Agama PAI”⁶⁴

⁶² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁶³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁶⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra kelas VII E, bahwa;

“Saya selalu mendengarkan nasehat teman, nasehat orang tua, nasehat guru ngaji dan nasehat guru Agama PAI”⁶⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Saya selalu mendengarkan nasehat teman yang se guru ngaji, nasehat orang tua, nasehat guru ngaji dan nasehat guru Agama PAI”⁶⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

“Orang-orang yang mempengaruhi saya ya...tentu semua guru Agama dan termasuk orang tua serta teman”⁶⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

“Yaa...pertama guru-guru Agama terus temen grup saya dan orang tua saya yang selalu membimbing saya”⁶⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Guru-guru Agama Mas, ya semua guru PAI lah, juga teman-teman baik saya dan orang tua saya Mas”⁶⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

⁶⁵ Hasil wawancara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁶⁶ Hasil wawancara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

⁶⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁶⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁶⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

“Orang-orang yang mempengaruhi saya ya...tentu yang pertama semua guru Agama dan termasuk orang tua serta teman”⁷⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Yaa...pertama guru-guru Agama terus teman-teman saya dan orang tua saya yang selalu membimbing saya”⁷¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII B bahwa;

“Guru-guru Agama Mas, ya semua guru PAI lah, juga teman-teman baik saya dan orang tua saya Mas”⁷²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B bahwa;

“Orang-orang yang mempengaruhi saya ya...tentu yang pertama semua guru Agama dan termasuk orang tua serta teman-teman saya yang selalu membimbing”⁷³

Demikian orang yang berpengaruh terhadap terbentuknya karakter religius siswa bukan hanya dari sekolah semata, melainkan ada beberapa faktor yang membantu dalam membentuk karakter religius siswa agar tertanam dan bisa berkembang lebih baik.

Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa bukan hanya pada jam pelajaran saja, tapi juga di luar jam pelajaran, karena dirasa tidak cukup untuk membentuk karakter religius siswa, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang bernama Syaiful Madani kelas VII B, bahwa;

“Ketika pembelajaran Agama, serta ngaji di langgar di rumah, dan kadang melihat ceramah di media sosial”⁷⁴

⁷⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁷¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁷² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁷³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra kelas VII E, bahwa;

“Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta ngaji di langgar di rumah,dan kegiatan pondok ramadhan”⁷⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah”⁷⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

“Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar, saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan ramadhan”⁷⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

“Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah”⁷⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar, saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan ramadhan, kegiatan Isra’ Mi’raj”⁷⁹

⁷⁴ Hasil wawanacara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁷⁵ Hasil wawanacara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁷⁶ Hasil wawanacara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

⁷⁷ Hasil wawanacara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁷⁸ Hasil wawanacara bersama Adip Maulana siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁷⁹ Hasil wawanacara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

“Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah, kegiatan pondok ramadhan, kegiatan sholawatan”⁸⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar, saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan ramadhan, kegiatan sholawatan kegiatan Isra’ Mi’raj”⁸¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII B bahwa;

“Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah, kegiatan pondok ramadhan, kegiatan sholawatan seperti bhenning dan kegiatan Isra’ Mi’raj”⁸²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B bahwa;

“Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar, saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan ramadhan, kegiatan sholawatan atau pengajian, kegiatan Isra’ Mi’raj”⁸³

Demikian waktu jam pelajaran tidak dirasa cukup dalam membentuk karakter religius siswa jika tidak juga di luar jam pelajaran dalam membentuk karakter religius siswa untuk lebih berkembang, sehingga dalam membentuk karakter religius siswa lebih maksimal.

Dalam membentuk karakter religius akan terbentuk jika mengetahui keadaan yang akan sekiranya akan menjadi penghambat dalam

⁸⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁸¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁸² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁸³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

terbentuknya karakter dengan adanya budaya asing masuk ke sekolah berupa pergaulan bebas, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang bernama Syaiful Madani kelas VII B., bahwa;

“Lingkungan teman yang baik dalam artian bukan pergaulan bebas baik di rumah ataupun di sekolah”⁸⁴

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Deo Briliyano Putra kelas VII E, bahwa;

“Lingkungan teman yang biasa kumpul ketika jam istirahat di sekolah.”⁸⁵

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ahmad Anan Nur Muzakky kelas VII A, bahwa;

“Lingkungan teman yang biasa kumpul ketika jam istirahat di sekolah dan saya di larang berteman dengan orang yang tidak jelas sama orang tua.”⁸⁶

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Syawal siswa kelas VII E bahwa;

“Biasanya lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah”⁸⁷

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Adip Maulana Kelas VII E bahwa;

⁸⁴ Hasil wawancara bersama Syaiful Madani siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

⁸⁵ Hasil wawancara bersama Deo Briliyano Putra siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁸⁶ Hasil wawancara bersama Ahmad Anan Nur Muzakky siswa kelas VII A pada tanggal 22 Mei 2024

⁸⁷ Hasil wawancara bersama Syawal siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

“Lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah, tidak berteman dengan orang yang nakal”⁸⁸

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Zammil Kelas VII C bahwa;

“Saya biasanya lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah”⁸⁹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Rohman Ali Kelas VII E bahwa;

“Terutama lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah, tidak berteman dengan orang yang nakal”⁹⁰

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Kamil Kelas VII E bahwa;

“Biasanya saya berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah”⁹¹

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Muhammad Irfan Kelas VII B bahwa;

“Lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah, tidak berteman dengan orang yang nakal, menghindari ajakan teman yang tidak baik”⁹²

Ditegaskan juga oleh siswa yang bernama Ardiansyah Kelas VII B bahwa;

⁸⁸ Hasil wawancara bersama Adip Maulana siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁸⁹ Hasil wawancara bersama Zammil siswa kelas VII C pada tanggal 22 Mei 2024

⁹⁰ Hasil wawancara bersama Rohman Ali siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁹¹ Hasil wawancara bersama Kamil siswa kelas VII E pada tanggal 22 Mei 2024

⁹² Hasil wawancara bersama Muhammad Irfan siswa kelas VII B pada tanggal 2024

“Lingkungan teman yang biasa kumpul ketika jam istirahat di sekolah dan saya di larang berteman dengan orang yang tidak jelas sama orang tua dan memang sering berdiam di mushollah biasanya ditemani dengan guru Agama”⁹³

Demikian beberapa hal jika tidak di perhatikan, maka akan menjadi penghambat dalam terbentuknya karakter religius siswa, sehingga ini perlu di perhatikan husus jika ada pengaruh asing yang sudah masuk, oleh karena itu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter religius siswa.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, berisi analisa data atau penafsiran data yang telah ditemukan berdasarkan konseptual yang telah diaparkan pada bab II tentang pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih.

1. Proses terbentuknya karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih

Pembentukan karakter religius adalah sebuah proses, cara atau pembuatan membentuk, berarti pula membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran dan kepribadian dalam nilai-nilai kebaikan. Adapun proses terbentuknya karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih pada pelaksanaan sholat baik yang fardhu atau yang sunnah. Beberapa siswa yang mempunyai karakter bagus, peneliti di sini mengambil 10 siswa yang di jadikan acuan dalam penelitian ini. Guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banyuputih dalam membentuk karakter siswa, sejak awal masuk SMP guru Agama sudah harus membentuk karakter siswa.

⁹³ Hasil wawancara bersama Ardiansyah siswa kelas VII B pada tanggal 22 Mei 2024

- a) Sholat dhuha
 - 1) Ikut-ikutan
 - 2) Terbiasa
 - 3) Pemahaman
 - 4) Tertanam
- b) Sholat dhuhur

- 1) Ada kebiasaan, ada keterpaksaan
- 2) Terbiasa
- 3) Pemahaman
- 4) Tertanam

sebagaimana hasil analisis data yang menunjukkan fakta di lapangan.

Hal ini sesuai sebagaimana teori yang mengatakan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tahap pemaksaan merupakan tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.⁹⁴

Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu

⁹⁴ Lihat Bab II halaman 19

diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁹⁵

Berdasarkan pada teori yang telah disebutkan, maka terbentuknya karakter religius siswa yang dilakukan oleh guru pastinya dapat membawa perubahan lebih baik kepada para siswanya terutama dalam melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah yang langsung di pimpin oleh guru Agamanya dan sholat dhuha secara mandiri yang diajarkan tentang keutamaannya saat pembelajaran dapat memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada siswa, pada saat di luar jam pelajaran guru Agama senantiasa dengan memberikan keteladanan yang baik agar bisa dicontoh oleh siswa, seorang guru Agama dengan selalu mengingatkan, menyuruh dan membimbing lebih-lebih mengajak siswa berangkat bareng ke mushallah untuk melakukan sholat baik berjamaah atau secara mandiri pada sholat dhuha, Serta guru Agama selalu menjaga muru'ah / kehormatannya dihadapan siswa agar perintah serta larangannya dapat di ikuti oleh semua siswa.

2. Faktor pendukung terbentuknya karakter religius sekelompok siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih

⁹⁵ Lihat Bab II halaman 13

Sebagaimana hasil analisa data yang peneliti lakukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung utama para siswa diantaranya :

- a. Ajakan, dorongan, motivasi, nasihat GPAI
- b. Keteladanan GPAI
- c. Perhatian orang tua
- d. Pendidikan guru ngaji
- e. Dukungan teman:
 - 1) Di sekolah
 - 2) Tetangga rumah
- f. Kegiatan-kegiatan ke-Islam-an:
 - 1) Di sekolah (isro', maulid, ponok romadlan)
 - 2) Di masyarakat (jam'iyah selawat atau shalawatan)

Oleh karena itu keberhasilan membentuk karakter religius siswa tergantung guru Agama, orang tua, ngaji disurau dan menjaga pertemanan dari yang tidak baik, pun demikian tugas guru bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan dan perkembangan siswa secara jasmani saja tapi yang terpenting adalah bertanggung jawab pada perkembangan rohani siswa bagaimana menjadi siswa yang bermartabat dan mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan, sehingga bisa mengangkat derajat orang tua dan guru.

Hal ini senada dengan teori yang menyebutkan bahwa pengembangan atau pembentukan karakter religius di yakini perlu dan penting untuk di laksanakan oleh sekolah. Tujuan pengembangan karakter religius pada dasarnya untuk mendorong lahirnya siswa-siswa yang baik (insan kamil). Karakter di kembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian di perlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral). Pengembangan karakter religius sementara ini di realisasikan dalam bentuk pelajaran agama, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif.⁹⁶

Pembentukan karakter pada seseorang merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat karena ketiganya merupakan tripusat pendidikan.

Pertama orang tua (Keluarga) merupakan faktor yang utama dan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter religius

⁹⁶ Lihat Bab II halaman 30-31

pada siswa. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “ Tidaklah di lahirkan seorang anak melainkan atas fitrah,maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R. Bukhari).

Kedua Sekolah yang menjadi tempat belajar dan tidak semua tugas mendidik dapat di laksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu anak di kirimkan ke sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar atas pendidikan anak-anak selama mereka di serahkan kepadanya.

Sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan sebagai membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat di berikan di rumah, sekolah juga melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, manggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, dan sekolah memberikan pelajaran etika, kegamaan, estetika, dan sebagainya.

Ketiga Masyarakat pendidikan yang di alami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa

waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁹⁷

Peneliti memandang bahwa keberhasilan siswa dalam pembentukan karakter religius siswa adalah terletak pada guru Agama yang selalu mengajarkan keteladanan disekolah, memberi motivasi agar siswa dapat mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh guru Agama pada orang tua yang selalu memberikan kasih sayang terhadap anak, juga guru ngaji disurau yang ada di dekat rumahnya agar supaya selalu membimbing dan lingkungan pertemanan yang baik bukan berteman dengan orang yang nakal, agar karakter siswa terbentuk dan berkembang dengan cepat dan baik sebagaimana beberapa faktor pendukung yang telah disebutkan di atas. Hal ini akan mudah tercapai dan terwujud apa yang diharap dan dicita-citakan.

⁹⁷ Lihat Bab II halaman 31-32

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada paparan data dan Pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses terbentuknya karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih bervariasi antar siswa; ada yang berawal dari keterpaksaan, iseng/ikut-ikutan, dan ada yang atas kebiasaan sejak sebelum sekolah. Selanjutnya mereka terbiasa melakukan kegiatan religius dan kebiasaan itu semakin melekat pada mereka dengan sentuhan-sentuhan motivasi dan nasihat dari guru tentang salat duha dan duhur.
2. Faktor pendukung terbentuknya karakter religius sekelompok siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih. Adapun faktor pendukung yaitu ajakan, dorongan, motivasi, nasehat, keteladanan guru PAI, pendidikan guru ngaji, perhatian orang tua, dukungan teman dan kegiatan ke-Islam-an seperti pondok romadhan, isra' mi'raj dan sholawatan atau majelis sholawat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, ada beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Kepada Lembaga : Agar senantiasa memberikan keteladanan yang baik dan pengawasan pada para siswa agar dapat ditiru yang dicontohkan pada generasi berikutnya.

2. Kepada Generasi Selanjutnya : Agar senantiasa memperhatikan keteladanan-keteladanan dan pengawasan oleh guru-gurunya, agar menjadi siswa yang teladan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Mengembangkan Etika Sosial* Semarang: Aneka Ilmu, 2002,
- Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki, *Rushaifah Makkah Al-Mukarromah*
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* Bandung: Rosdakarya, 2006,
- Amri Sofan, et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*,
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002,
- Azwar Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PustakaPelajar Offset, 1998,
- Bukhari Imam, *Shahih Bukhari Juz 1* Libanon: Darul Kitab al-Ilmiyah, 1992,
- Chotiah Chusnul dan Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014,
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012,
- Hadi Sutrisno, *Metode Rised*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987,
- Hambali Muh dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahid*: Jurnal Pedagogik, Vol. 5, No. 2, Desember 2018,
- Harto Kasinyo, *Living Values Education (Lve)* Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021,
- Iswan, dkk, *Pembentukan Karakter Islami Pda Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep STAFI*: Jurnal Nasional, Vol. 20, No. 2, September 2019,
- J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2010,

Jannah Miftahul, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura*, dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019,

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Bangsa: Pedoman Sekolah* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010,

Kesuma Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018,

Kulsum Umi, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011,

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tasnim Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019,

Lickona Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*,

Majid Abdul, et.al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013,

Mardiati Asih, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, Yogyakarta: UAD Press,

Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988,

Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Depok: Al-Huda, 2002),

Mustari Mohamad dan Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* Depok: Rajawali Pers, 2017,

Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2014,

- Nahdi Fahmi Muhammad dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*: Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018,
- Naim Ngainum, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,
- Narbuka Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Sinar GrahaOffset, 2009,
- Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* Yogyakarta: Multi Presindo, 2013,
- Nur Baiti Rahma, dkk, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*, dalam el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 2, No. 1, Maret 2020,
- Nur Baiti Rahma, Susiati Akwy, dan Imam Taulabi, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*, dalam el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 2, No. 1, Maret 2020,
- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014,
- Rohendi Edi, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016,
- Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013,
- Sattriawan Andri, et.al., *Mengembangkan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Matematika* UIN Raden Intan Lampung, 2017,
- Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011,
- Sudrajat Akhmad, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/> diakses pada tanggal 1 Oktober 2020 pukul 20.28 WIB.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Affabeta, 2010,
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009,
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010,
- Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011,
- Wijayanto Adi, dkk, *Akademisi dan Jurusan Jitu Pembelajaran Daring*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021,
- Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamrdia Grup, 2014,
- Zaenul Fitri Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,
- Zamili Moh, *Riset Kualitatif Dalam Pendidikan Teori Dan Praktik*, Cet Ke-1, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017,
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*,

Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Banyuputih

SMP Negeri 1 Banyuputih merupakan sekolah yang terletak di Jalan Raya Banyuputih No. 53 desa Sumberanyar kec. Banyuputih kab. Situbondo dengan luas tanah sebesar 22.063 m². SMP Negeri 1 Banyuputih berdiri pada tahun 1982 dan mulai beroperasi pada tahun 1982. Letaknya yang strategis membuat sekolah ini mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga masyarakat sekitar berlomba-lomba untuk memasukkan anak mereka di sekolah ini, dan bahkan ada juga yang kami temukan beberapa dari siswa siswi disekolah ini ada yang berdomisili diluar kecamatan banyuputih. Seiring dengan banyaknya siswa yang meminati sekolah ini, sarana dan prasarana semakin ditingkatkan untuk membantu berjalannya proses belajar mengajar disekolah ini.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Banyuputih antara lain :

- a. Ruang Tamu
- b. Ruang Kepala Sekolah
- c. Ruang Tata Usaha / TU
- d. Ruang Keterampilan
- e. Ruang Guru
- f. Ruang BK
- g. Ruang kelas
- h. Ruang Osis

- i. Kamar Mandi/Toilet
- j. Laboratorium IPA
- k. Laboratorium Komputer
- l. Lapangan Basket
- m. Lapangan Voli
- n. Lapangan Bulu Tangkis
- o. Aula
- p. Musholla
- q. Kantin Sekolah
- r. Koperasi
- s. Perpustakaan

Pengembangan bakat dan keterampilan Siswa antara lain:

- a. Pramuka
- b. Palang Merah Remaja (PMR)
- c. Teater
- d. Tari
- e. Sepak Bola
- f. Bola Voly
- g. Hadrah
- h. Bulu Tangkis

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negri 1 Banyuputih

Alamat Sekolah : Jl. Raya Banyuputih No. 53

No. Statistik Sekolah : 201052317001

NPSN..... : 20522712

Waktu Penyelenggaraan..... : Pagi

Tipe Sekolah..... : A

Kelurahan : Sumberanyar

Kecamatan : Banyuputih

Kabupaten..... : Situbondo

Provinsi..... : Jawa Timur

Kode Pos : 68374

Telephon/Hp/Fax..... : (0338) 451050

Email : smpn_1banyuputih@yahoo.co.id

Website..... : <http://www.smpn1banyuputih.sch.id>

Status Sekolah : Negri

Nilai Akreditasi : A Skor = 94

Luas Tanah : 22.063 m²

Jumlah Ruang..... : 30

Jumlah Rombel..... : 18

Posisi Geografis..... : -7,7633 Lintang – 114,2698 Bujur

SK Pendirian Sekolah..... : 84/104.2.4/E682/SK

Tanggal SK Pendirian : 1982-05-11

Status Kepemilikan Tanah : Pemerintah pusat

SK Izin Operasional : 2006/04/R/86

Tanggal Izin Operasional : 1996-06-14

No. Rekening..... : 292227833

Nama Bank..... : Bank Jatim

Cabang KCP/Unit..... : Situbondo

Rekening Atas Nama..... : SMPN 1 Banyuputih

Nawa Wajib Pajak..... : SMP Negeri 1 Banyuputih

NPWP..... : 3,5874E+11

3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Banyuputih

a. Visi

SMP Negeri 1 Banyuputih Situbondo memiliki Visi (**SPENSBA PRESTISIUS**) yang merupakan akronim dari :

SPENSBA : SMP Negeri 1 Banyuputih

PRESTISIUS : Prestasi unggul, tanggap teknologi, sadar adiwiyata (peduli pada upaya-upaya pelestarian lingkungan), Inovatif dan Religius.

Ketercapaian Visi sekolah tersebut dapat diukur dengan indikator sebagai berikut :

- a) Terwujudnya lulusan yang disiplin, peduli lingkungan, cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa.
- b) Tersusunnya Kurikulum SMP Negeri 1 Banyuputih yang relevan dengan kebutuhan kekinian dan masa depan serta berwawasan lingkungan.
- c) Terwujudnya standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai SNP
- d) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sesuai SNP
- e) Terwujudnya standar pendidikan dan tenaga kependidikan sesuai SNP
- f) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan sesuai SNP
- g) Terwujudnya standar penilaian pendidikan yang komprehensif sesuai SNP
- h) Terwujudnya penggalangan pendidikan yang kreatif
- i) Terwujudnya nilai-nilai budaya luhur dan peduli pada kelestarian lingkungan.

b. Misi

SMP Negeri 1 Banyuputih Situbondo mempunyai misi sekolah sebagai berikut:

- a) Memberikan bimbingan dan pendidikan secara intensif untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik.
- b) Melaksanakan proses pembelajaran yang kontekstual, inovatif, kreatif, variatif, *scientific*, dan berbasis TIK serta berwawasan lingkungan sesuai SNP.
- c) Menanamkan pembiasaan peduli kepada lingkungan sekolah.
- d) Menyusun kurikulum sekolah yang berwawasan lingkungan dan SKL sesuai SNP.
- e) Menyiapkan peserta didik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, profesional dan memiliki kompetensi yang tinggi dan bertanggung jawab atas kelangsungan lingkungan hidup.
- f) Menanamkan kebiasaan yang mendukung terwujudnya sikap religius.

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : **SMP NEGERI 1 BANYUPUTIH**
Sekolah Standar Nasional (SSN)
- Alamat : Jalan : Jln. Raya Banyuputih No. 53
Desa : Sumberanyar
Kecamatan : Banyuputih
Kabupaten : Situbondo
Propinsi : Jawa Timur
No. Telephone : (0338) 451050
2. NSS / NPSN : 20 1 05 23 08 032 / 20522712
3. Jenjang Akreditasi : A
4. Tahun Didirikan : 1982
5. Tahun Beroperasi : 1982
6. Kepemilikan Tanah : Pemerintah
 - a. Status Tanah : Hak Pakai
 - b. Luas Tanah : 22.063 m²
7. Status Bangunan : Pemerintah
8. Luas Seluruh Bangunan : 1.704 m²
9. Nomor Rekening Sekolah : 0292227833, atas nama SMPN 1 Banyuputih
Bank JATIM Cabang / Unit Asembagus

10. Data Siswa Dalam 4 (empat) Tahun Terakhir :

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar (Calon Peserta Didik Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kelas VII + VIII + IX)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2020/2021	230 Siswa	230 Siswa	7	220 Siswa	7	197 Siswa	7	647 Siswa	20

2021/2022	204 Siswa	207 Siswa	7	178 Siswa	7	174 Siswa	7	559 Siswa	20
2023/2024									

11. a. Data Ruang Kelas

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jumlah Ruang lainnya Yang Digunakan Untuk Ruang Kelas (e)	Jumlah Ruang Yang Digunakan Untuk Ruang Kelas (f)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran >64 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah = (a+b+c) (d)		
Baik	15			15	2 Ruang, Yaitu : 2 Ruang Keterampilan	20 Ruang
Rsk.Ringan	-			-		
Rsk.Sedang	1			1		
Rsk.Berat	2			2		
Rsk.Total						

Keterangan Kondisi :

Baik	Kerusakan < 15 %
Rusak Ringan	Kerusakan 15 % - < 30 %
Rusak Sedang	Kerusakan 30 % - < 45 %
Rusak Berat	Kerusakan 45 % - 65 %
Rusak Total	Kerusakan > 65 %

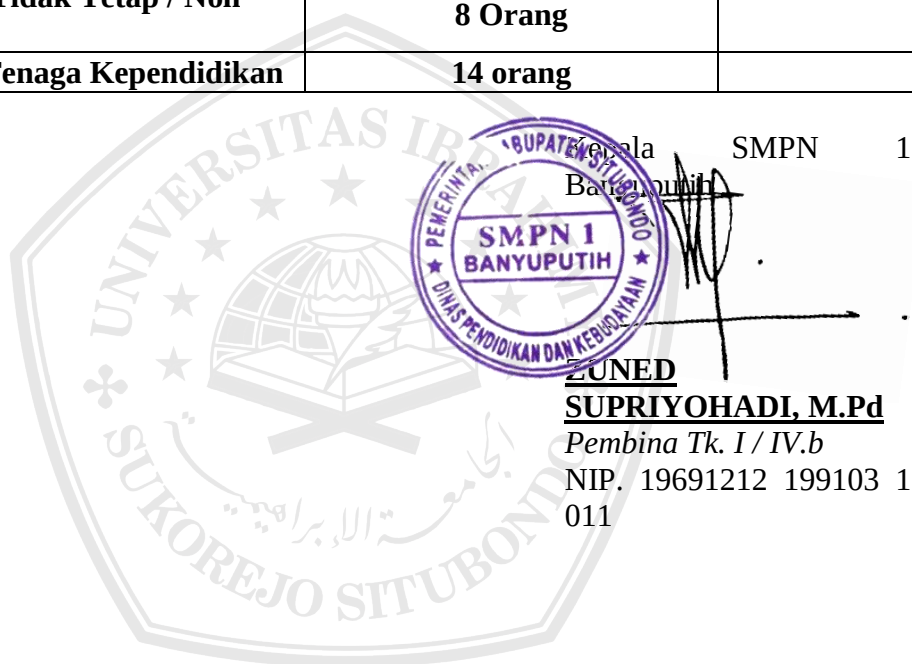
b. Data Ruang Lain

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi (*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi (*)
1. Perpustakaan	1	15 x 7	Baik	6. Lab. Bahasa	1	9 x 15	Baik
2. Lab. IPA	2	15 x 8	Baik	7. Lab. TIK	1	7 x 10	Rusak Berat
3. R. Ketrampilan Membatik	2	7 x 9	Rusak Berat	8. Kantin	1	15 x 6	Rusak Berat

4. R. Media				9. Ruang Tata Busana	2	7 x 18	Rusak Berat
5. R. Kesenian	1	5 x 12	Rusak Berat	10. Mushalla	1	10 x 10	Rusak Berat

12. Data Pendidikan & Tenaga Kependidikan

Jumlah Pendidik & Tenaga Kependidikan	Jumlah	Keterangan
Guru Tetap / PNS	25 Orang	
Guru Kontrak	0 Orang	
Guru Tidak Tetap / Non PNS	8 Orang	
Staff Tenaga Kependidikan	14 orang	





PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
SMP NEGERI 1 BANYUPUTIH
Jalan Raya Nomor 53 Telepon (0338) 451050 Banyuputih Situbondo



SURAT KETERANGAN

Nomor : 460/ ~~088~~ /431.301.7.3.53/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama lengkap : ZUNED SUPRIYOHADI, M.Pd
NIP : 19691212 199103 1 011
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Banyuputih
Alamat sekolah : Jalan Raya Nomor 53 Banyuputih Situbondo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : SYUKRON KHOIRUS SHOBRI
Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 9 Maret 2002
N P M : 20200301057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di lembaga kami pada tanggal 9 Mei 2024 s/d 23 Mei 2024 dengan Tema “ **Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Banyuputih** ” terkait dengan kepentingan penyusunan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuputih, 27 Mei 2024

Kepala Sekolah



ZUNED SUPRIYOHADI, M.Pd
NIP. 19691212 199103 1 011

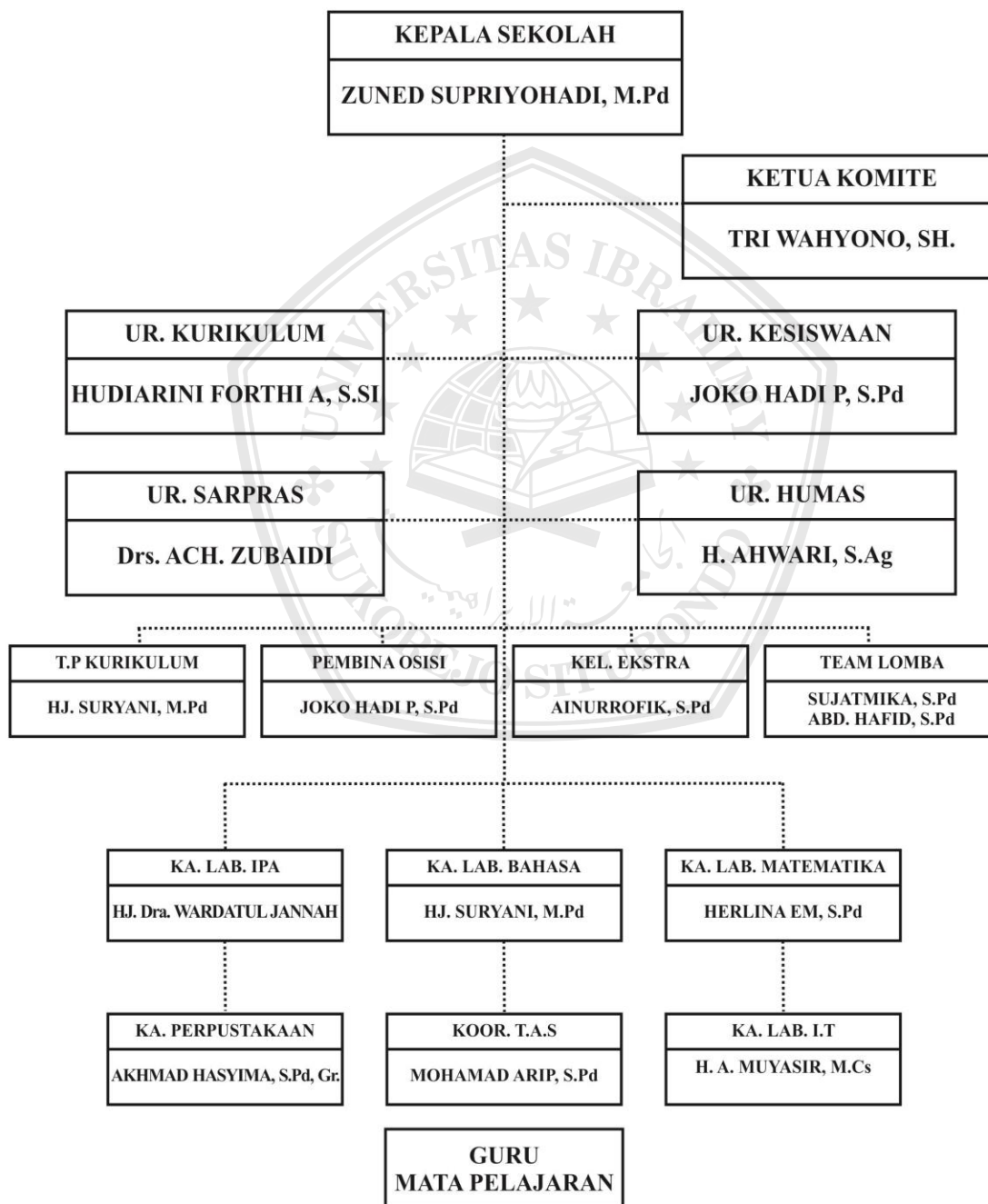




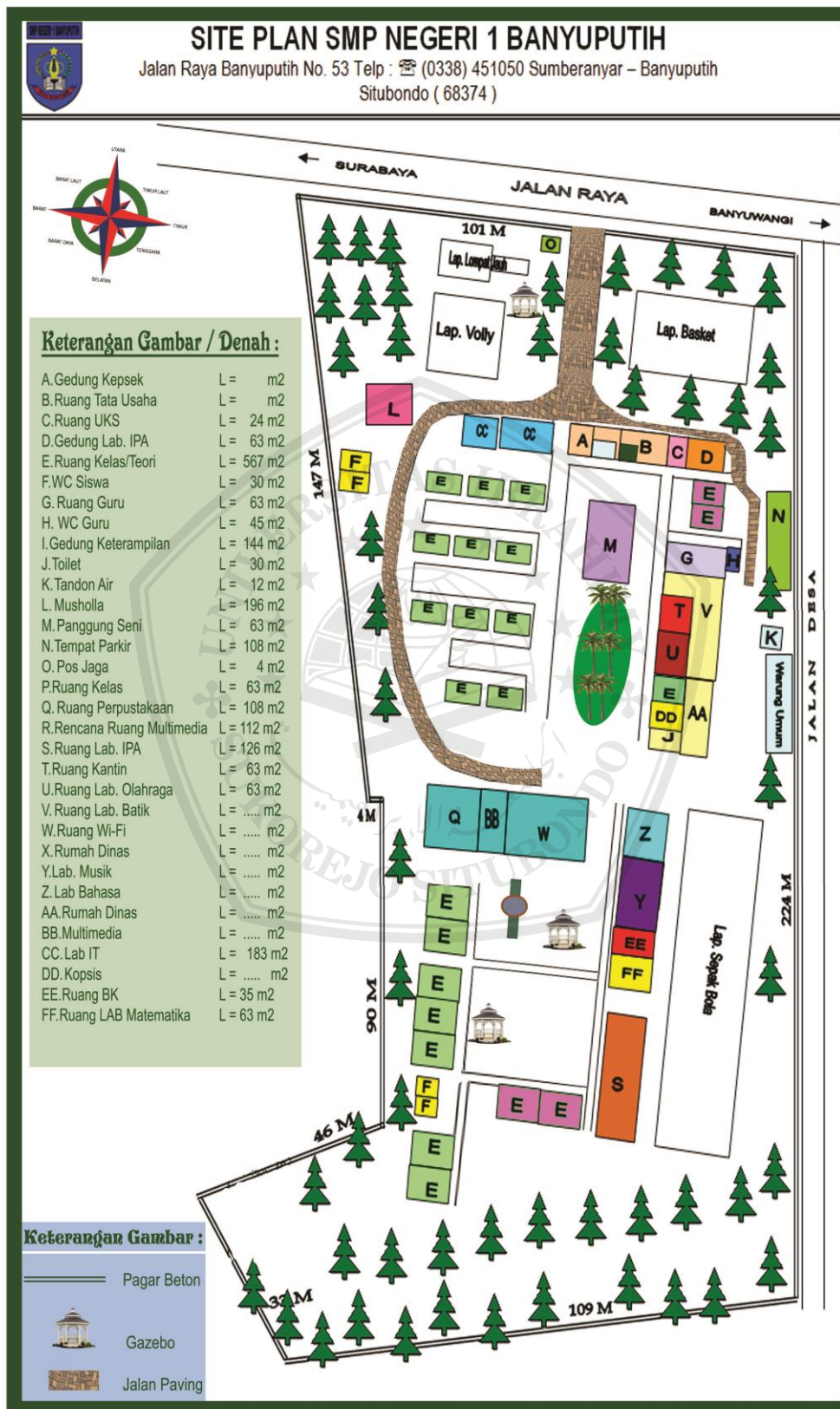
PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 BANYUPUTIH
Jl. Raya Banyuputih No. 53 Telp. (0338) 451050 Sumberanyar
Banyuputih-Situbondo (683741)



STRUKTUR ORGANISASI



Denah Lokasi SMP Negeri 1 Banyuputih



(TRANSKRIP WAWANCARA 1)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah SMPN 1 Banyuputih
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.00
Nama	:	Syaiful Madani
Alamat	:	Sidodadi Sumberwaru
Kelas	:	VII B
No. HandPhone	:	085732630229

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Saya memang belajar sejak TK, sekolah dasar (SD) di ajarkan sholat dan ngaji, emmm.... Waktu itu masih belum mengerti apa-apa, sejak SMP saya baru mengerti tentang itu bahwa sholat penting bahwa sholat itu ada tatacaranya dan yang paling penting jangan sampai meninggalkan sholat, makanya guru Agama tidak pernah bosan-bosan membimbing, menasehati saya terutama dalam mengawal sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha yang memang sudah di pasrahkan kepada masing-masing siswa, dan saya takjub kepada guru Agama dalam keistiqomahannya dalam sholat dhuhur dan sholat dhuha pada waktu istirahat biasanya
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?

Responden	:	Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru ngaji di rumah, saya di rumah ngaji di surau yang di ajari tentang syariat islam seperti sholat belajar Al-Qur'an, guru ngaji saya selalu membimbing saya dalam perkara sholat terutama agar tidak pernah meninggalkan sholat yang lima waktunya, bahkan kalau saya ketahuan tidak sholat satu kali pun akan di sanksi, awalnya memang dari sebuah paksaan sehingga lama-lama menjadi sebuah kebiasaan kalo tidak sholat tepat waktu itu merasa tidak enak, orang tua saya juga menuntun setiap harinya di rumah dan mengawasi dan membatasi dalam bermain terutama bermain handphone, di sekolah guru Agama selalu mengarahkan ke mushallah ketika masuk waktu sholat
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Di daerah rumah saya banyak teman-teman SD atau teman sejawat saya yang mondok ke pesantren-pesantren ada yang jauh dan ada peantren yang dekat dngan rumah, jadi saya termotivasi dari temen-temen sejawat saya yang mondok itu, sehingga di juluki santri, dan santri biasa pada umumnya di pandang bagus dalam bertingkah laku apalagi ibadahnya, karena mereka sudah terlati di pondoknya, maka dari itu saya berfikir apakah orang yang tidak mondok juga bisa seperti itu, dan saya melakukan terus berteman dengan orang yang baik-baik dalam bertingkah apalagi beribadah baik di sekolah atau dirumah saya, walaupun saya tidak mondok, saya ingin juga mempunyai karakter seperti santri, disekolah saya takjub terhadap keteladanan guru Agama yang selalu istiqomah dalam sholatnya terutama
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya, saya harus bisa juga seperti itu walaupun saya tidak mondok
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Ada, saya dirumah ngaji disurau belajar ngaji, belajar

		mendalami ilmu syariat, serta dll, nah disitu guru ngaji saya berperan dalam mendorong menjaga agar tidak sampai meninggalkan sholat, serta orang tua yang selalu menyuruh sholat kalo sudah masuk waktu sholat dan pasti selalu menyuruh meninggalkan kerjaan lain kalo sudah masuk waktu sholat dan guru PAI di sekolah selalu mengarahkan siswa kalo sudah masuk waktu sholat agar segera bergegas berangkat ke mushallah
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya selalu menjaga lingkungan pergaulan, karena pengaruh lingkungan pergaulan bebas akan sangat berdampak kepada saya, atau saya membatasi pertemanan saya dengan teman-teman yang nakal karena pada biasanya teman itu sering mengajak kepada perbuatan yang tidak baik dengan alasan sekali-kali saja, sehingga saya takut terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik tersebut dengan menjauhi atau membatasi pertemanan dengan orang yang nakal
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya terpengaruh dari nasehat teman, nasehat orang tua, nasehat guru ngaji dan nasehat guru Agama PAI
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Ketika pembelajaran Agama, serta ngaji di langgar di rumah, dan kadang melihat ceramah di media sosial
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Lingkungan teman yang baik dalam artian bukan pergaulan bebas baik di rumah ataupun di sekolah

(TRANSKRIP WAWANCARA 2)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushalah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.10
Nama	:	Deo Briliano Putra
Alamat	:	Sidodadi Sumberwaru
Kelas	:	VII E
No. HandPhone	:	0815773381

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak saya kelas masuk kelas VII, serta guru PAI yang tak bosan mendidik juga mengawasi saya ketika di sekolah, agar saya tidak melupakan sholat, baik sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha sendiri-sendiri, dan atas bantuan bimbingan orang tua dan guru ngaji di rumah
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru Agama ketika di kelas waktu pembelajaran, kalau di luar kelas guru Agama memberikan contoh langsung untuk melakukan sholat berjamaah di mushallah yang langsung guru Agama sendiri menjadi imam sholatnya dalam setiap harinya, serta guru ngaji di rumah yang membimbing saya dalam sholat lima waktunya dan orang

		tua yang tidak pernah bosan mengarahkan saya dalam sholat lima waktunya serta mengawasi saya dalam bermainnya
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Saya dirumah ngaji di surau dan banyak teman-teman saya yang juga ngaji disurau, dan saya punya teman yang selalu bareng sama saya hingga disekolah pun saya bersamanya, dia rajin banget kalo dalam sholatnya sehingga saya termotivasi pada teman ngaji saya yang selalu bareng sama saya, serta guru Agama (PAI) yang tidak bosan membimbing saya terutama dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa dan yang paling takjub saya terhadap guru Agama adalah keistiqomahannya dalam setiap kali sholat baik sholat wajib dan sunnah
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman ngaji saya yang sudah modok meneruskan pendidikannya di pondok pesantren, walaupun saya tidak meneruskan sekolah di pesantren saya harus bisa juga bertingkah laku baik terutama dalam ibadahnya, yang biasanya sudah di klaim baik santri sama masyarakat
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Tentu ada Mas, saya dirumah ngaji disurau belajar Al-qur'an, belajar mendalami ilmu syariat pokonya da....salah satunya belajar tentang sholat, disitulah guru ngaji saya menjadi pendorong, kalo dirumah biasanya orang tua selalu menyuruh dan mengingatkan untuk melakukan sholat kalo sudah masuk waktu sholat dan guru semua Agama di sekolah yang biasanya selalu mengarahkan, menyuruh dan mencontohkan dalam pelaksanaan sholat baik sholat wajib ataupun sholat sunnah
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya menghindari teman-teman yang menurut saya termasuk nakal, karena itu sangat berpengaruh dalam kelakuan saya terutama, karena ajakan mereka yang nantinya dapat buat penasaran terhadap kelakuan yang

		tidak benar itu, katanya guru Agama sesuatu yang dilarang itu enak, dari sanalah saya menghindari pergaulan bebas baik disekolah ataupun dirumah
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya selalu mendengarkan nasehat teman, nasehat orang tua, nasehat guru ngaji dan nasehat guru Agama PAI
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta ngaji di langgar di rumah,dan kegiatan pondok ramadhan
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Lingkungan teman yang biasa kumpul ketika jam istirahat di sekolah



(TRANSKRIP WAWANCARA 3)

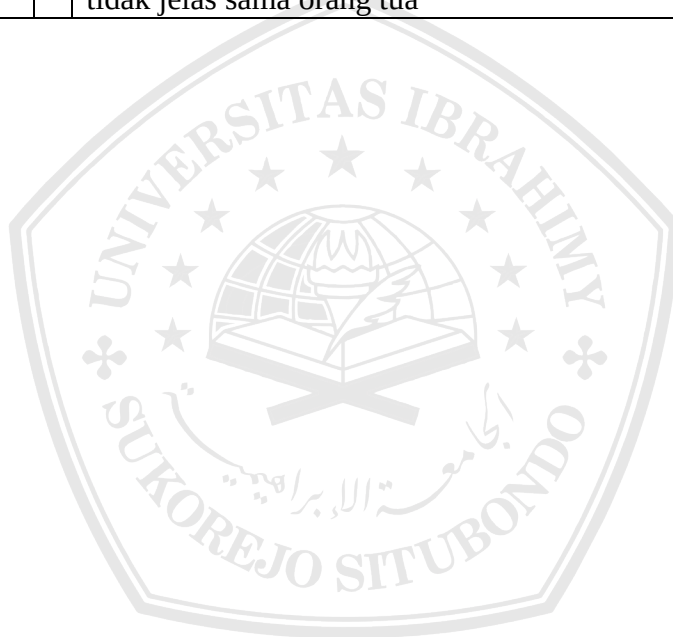
Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.20
Nama	:	Ahmad Anan Nur Muzakky
Alamat	:	Sidodadi Sumberwaru
No. Handphone	:	082140386925

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak masuk SMP saya selalu di bimbing oleh guru PAI yang tak bosan mendidik juga mengawasi saya ketika di sekolah, agar saya tidak melupakan sholat, baik sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha sendiri-sendiri serta bimbingan orang tua dan guru ngaji
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru Agama yang memberikan contoh yang baik atau memberikan keteladanan guru Agama seperti keistiqomahannya dalam sholat terutama, sehingga saya mengikutinya, dan orang tua selalu membimbing saya dalam sehari-harinya untuk tidak meninggalkan sholat, dengan cara lain bimbingan orang tua saya di suruh ngaji di sebuah surau yang mana disana belajar sholat, Al-Qur'an dan banyak yang lain, disanalah guru ngaji saya

		membimbing saya dalam tatacara sholat yang benar, dan selalu di awasi setiap harinya oleh guru ngaji saya agar tidak meninggalkan sholat
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Saya termotivasi pada temen ngaji saya yang selalu bareng sama saya kalau mau sholat di sekolah, dan saya termotivasi terhadap teman-teman saya dirumah yang mondok, mereka bisa bertingkah baik khususnya santri, saya masak tidak bisa walaupun tidak mondok, sehingga saya mempunyai teman dekat di tempat ngaji saya yang selalu bareng sama saya, yang tadi sholat sama saya, itu biasanya saya bertiga setiap harinya kao mau melaksanakan sholat, dan yang paling termotivasi saya kepada guru Agama (PAI) dalam keistiqomahan beliau dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sholat, serta guru Agama yang tidak bosan-bosan membimbing saya
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada temen ngaji yang meneruskan pendidikannya di pesantren agar tingkah lakunya semakin bagus dan belajar syariat lebih dalam, dari situlah saya temen-temen ngaji di rumah punya keinginan harus lebih baik juga dari teman-teman yang sudah melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren, bukan Cuma yang mondok yang memiliki tingkah yang baik
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Ada, yaitu guru ngaji....saya dirumah ngaji disurau untuk mendalami ilmu syariat salah satunya tentang sholat dan belajar ilmu Al-qur'an,kalo dirumah biasanya orang tua yang menyuruh untuk tidak meninggalkan sholat, karena dirumah memang ranahnya orang tua, sedangkan disekolah adalah semua guru Agama yang selalu membimbing, menyuruh dan memberi contoh yang baik kepada siswa
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Yang mempengaruhi saya adalah guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau

		teman yang nakal
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya selalu mendengarkan nasehat teman yang se guru ngaji, nasehat orang tua, nasehat guru ngaji dan nasehat guru Agama PAI
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Lingkungan teman yang biasa kumpul ketika jam istirahat di sekolah dan saya di larang berteman dengan orang yang tidak jelas sama orang tua



(**TRANSKRIP WAWANCARA 4**)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.40
Nama	:	Syawal
Alamat	:	Sumberanyar
Kelas	:	VII E
No. Handphone	:	083123284150

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak saya masuk kelas VII guru Agama yang selalu menasehati saya semua guru Agama sih disekolah dan juga menasehati semua siswa tentunya dan juga teman sejawat saya
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius ini dari guru Agama ketika di kelas waktu pembelajaran, kalau di luar kelas guru Agama memberikan contoh langsung untuk melakukan sholat berjamaah di mushallah yang langsung guru Agama sendiri menjadi imam sholatnya dalam setiap harinya, di sisi lain guru Agama juga mendatangi kelas-kelas untuk menyuruh siswa agar sholat ketika masuk waktu sholat dan menyuruh langsung

		ke mushollah
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Saya termotivasi dengan guru Agama yang istiqomah dalam sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha, jadi guru Agama tidak semata-merta menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat, dan saya termotivasi kepada teman saya yang rajin sholatnya
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman sejawat yang rajin shoatnya, sehingga saya setiap hari berangkat bersama-sama ke mushollah untuk melakukan sholat
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Dorongan ya Mas....tentu ada, semua guru PAI mendorong untuk siswa rajin sholat dan tidak harus dipaksa ya...walaupun awalnya sebuah paksaan akhirnya bisa menjadi kebiasaan, termasuk orang tua menyuruh menuruti perintah guru Agama disekolah
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Yang mempengaruhi saya agar tidak berbuat jelek dengan tidak berkumpul dengan orang yang nakal, biasanya saya sering berkumpul di mushollah bersama teman-teman grup saya memang disitulah saya nongkrong
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Orang-orang yang mempengaruhi saya ya...tentu semua guru Agama dan termasuk orang tua serta teman
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar, saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan ramadhan
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Biasanya lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah

(TRANSKRIP WAWANCARA 5)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.40
Nama	:	Adip Maulana
Alamat	:	Sekar Putih Sumberanyar
Kelas	:	VII E
No. Handphone	:	081331143865

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak masuk SMP guru Agama selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Saya mndapatkan tempaan ini dari guru Agama yang membimbing benar dalam melakukan sholat yang selalu disampaikan ketika ada waktunya jam pelajaran, dan ketika sudah mau waktunya sholat guru Agama langsung

		memberikan contoh kepada siswa agar siswa bisa mencontoh dan memang benar-benar istiqomah guru Agama dalam sholatnya
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Saya mencontoh guru Agama istiqomah dalam sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuhanya, sehingga saya termotivasi untuk melakukan sholat tepat waktu dan teman-teman sejawat yang selalu mengajak berangkat bareng ke mushollah untuk melakukan sholat
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Iya....saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada temen ngaji saya yang sudah modok meneruskan pendidikannya di pondok pesantren, walaupun saya tidak meneruskan sekolah di pesantren saya harus bisa juga bertingkah laku baik terutama dalam ibadahnya, yang biasanya sudah di klaim baik santri sama masyarakat
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Ada....disini semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena emam sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng serta orang tua dan guru ngaji di rumah
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Yang mempengaruhi saya adalah guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, maka saya sering nongkrong di mushollah bersama teman-teman
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Yaa...pertama guru-guru Agama terus temen grup saya dan orang tua saya yang selalu membimbing saya
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah

Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah, tidak berteman dengan orang yang nakal



(**TRANSKRIP WAWANCARA 6**)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.40
Nama	:	Zammil
Alamat	:	Sumberwaru
Kelas	:	VII C
No. Handphone	:	083126672906

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak masuk SMP guru Agama atau guru PAI yang biasanya menasehati baik didalam kelas atau diluar kelas, kalau didalam kelas biasanya pada jam pelajaran berlangsung ketika waktu guru Agama mengajar, sedangkan kalo diluar kelas ketika sebelum melaksanakan sholat atau setelah selesai sholat, dan juga orang tua saya menasehati agar tidak lupa dalam mengerjakan sholat dalam lima waktunya
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Sejak masuk SMP kelas 1 saya menerima tempaan ini dari guru Agama ketika di dalam kelas waktu pembelajaran

		selalu menyampaikan tentang sholat apalagi sholat berjamaah yang katanya pahalanya 27 derajat, memang ketika di waktu masuk waktu sholat guru Agama mendatangi kelas-kelas untuk menyuruh siswa segera melakukan sholat dan agar segera berangkat ke mushollah
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Keteladanan guru PAI yang selalu istiqomah dalam mengerjakan sholat, sehingga saya termotivasi untuk melaksanakan sholat berjamaah atau sholat dengan tepat waktu dan keramahan guru Agama yang lemah lembut tingkah lakunya
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Iya, karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya, saya harus bisa juga seperti itu walaupun saya tidak mondok saya harus bisa juga menjadi orang baik seperti santri mas
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Ada....disini semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena emam sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng dan orang tua juga menjadi pendorong
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya menghindari teman-teman yang menurut saya termasuk nakal, karena itu sangat berpengaruh dalam kelakuan saya terutama, karena ajakan mereka yang nantinya dapat buat penasaran terhadap kelakuan yang tidak benar itu
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Guru-guru Agama Mas, ya semua guru PAI lah, juga teman-teman baik saya dan orang tua saya Mas
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar,

		saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan ramadhan, kegiatan Isra' Mi'raj
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah, tidak berteman dengan orang yang nakal



(TRANSKRIP WAWANCARA 7)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.40
Nama	:	Rohman Ali
Alamat	:	Sidodadi Sumberwaru
Kelas	:	VII E
No. Handphone	:	085232784877

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak masuk SMP kelas VII semua guru PAI atau guru Agama selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Saya mendapatkan tempaan ini sejak masuk SMP dari guru Agama yang memberikan contoh yang baik atau memberikan keteladanan guru Agama seperti keistiqomahannya dalam sholat terutama, sehingga saya mengikutinya, dan orang tua selalu membimbing saya

		dalam sehari-harinya untuk tidak meninggalkan sholat
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Saya mencontoh kepada guru Agama yang selalu istiqomah dalam mengerjakan sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah atau sholat dhuha dengan keteladanan guru Agama saya bisa mencoba untuk sholat tepat waktu, serta orang tua saya sendiri yang memotivasi untuk rajin sholat
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Keteladanan guru Agama yang istiqomah dalam mengawal pelaksanaan sholat jadi saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Tentu ada Mas, semua guru PAI mendorong untuk siswa rajin sholat dan tidak harus dipaksa, ya...walaupun awalnya sebuah paksaan akhirnya bisa menjadi kebiasaan, termasuk orang tua menyuruh menuruti perintah guru Agama disekolah
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Yang mempengaruhi saya adalah guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, makanya sering diam di mushollah kalo jam istirahat bersama teman-teman
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Orang-orang yang mempengaruhi saya ya...tentu yang pertama semua guru Agama dan termasuk orang tua serta teman
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah, kegiatan pondok ramadhan
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya biasanya lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-

	teman nongkrong di mushollah
--	------------------------------



(**TRANSKRIP WAWANCARA 8**)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.40
Nama	:	Kamil
Alamat	:	Sekar Putih Sumberanyar
Kelas	:	VII E
No. Handphone	:	083843431665

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak kelas VII mas....Semua guru PAI atau guru Agama selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran, kalo dirumah orang tua yang menasehati agar tetap menjaga sholat
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Saya mendapatkan dari guru ngaji di surau yang di ajari tentang syariat islam seperti sholat belajar Al-Qur'an, guru ngaji saya selalu membimbing saya dalam perkara sholat terutama agar tidak pernah meninggalkan sholat yang lima

		waktunya, dan sejak masuk SMP saya mendapat tempaan ini dari guru Agama dari keteladanannya terutama
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Guru PAI atau guru Agama istiqomah dalam sholatnya baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuhanya, sehingga saya mencontoh untuk melakukan sholat tepat waktu dan teman-teman sejawat yang selalu mengajak berangkat bareng ke mushollah untuk melakukan sholat
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada temen sejawat yang rajin shoatnya, sehingga saya setiap hari berangkat bersama-sama ke mushollah untuk melakukan sholat
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Ada....semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena emam sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng dan orang tua juga menjadi pendorong
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Yang mempengaruhi saya agar tidak berbuat jelek dengan tidak berkumpul dengan orang yang nakal, biasanya saya sering berkumpul di mushollah bersama teman-teman grup saya memang disitulah saya nongkrong
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Yaa...pertama guru-guru Agama terus teman-teman saya dan orang tua saya yang selalu membimbing saya
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar, saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan ramadhan, kegiatan Isra' Mi'raj
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Terutama lingkungan berteman dengan yang baik, disaat

	waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah, tidak berteman dengan orang yang nakal
--	--



(**TRANSKRIP WAWANCARA 9**)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.40
Nama	:	Muhammad Irfan
Alamat	:	Karang anyar
Kelas	:	VII B
No. Handphone	:	081232991524

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak masuk SMP saya takjub kepada guru Agama dalam keistiqomahannya dalam sholat dhuhur dan sholat dhuha pada waktu istirahat biasanya, setelah selesai pelaksanaan sholat biasanya guru Agama memberikan nasehat kepada siswa yang sholat pada waktu itu sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Tempaan ini saya mendapat dari guru Agama dari keteladanannya juga saya kagum sehingga saya berusaha untuk menirunya yang setiap hari mendatangi kelas-kelas untuk menyuruh siswa berangkat ke mushollah untuk

		melakukan sholat yang langsung jadi imam kalo sholat dhuhur, kalo sholat dhuha tidak berjamaah, juga waktu pembelajaran guru Agama selalu menyampaikan tentang keutamaan sholat
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Saya meniru kepada guru Agama yang memberikan keteladanan yang baik, istiqomah dalam sholat dhuhur dan sholat dhuha ada yang menjadi imam dan ada yang mengarahkan siswa agar segera berangkat ke mushollah untuk melakukan sholat
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman ngaji saya yang sudah modok meneruskan pendidikannya di pondok pesantren, walaupun saya tidak meneruskan sekolah di pesantren saya harus bisa juga bertingkah laku baik terutama dalam ibadahnya
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Ada....disini semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, , serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng serta orang tua dan guru ngaji di rumah
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya terpengaruh dengan guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, makanya sering diam di mushollah kalo jam istirahat bersama teman-teman
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Guru-guru Agama Mas, ya semua guru PAI lah, juga teman-teman baik saya dan orang tua saya Mas
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Ketika kegiatan pembelajaran Agama, serta selesai kegiatan sholat berjamaah serta ngaji di langgar di rumah, kegiatan pondok ramadhan dan kegiatan Isra' Mi'raj

Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Lingkungan berteman dengan yang baik, disaat waktu istirahat memanfaatkan waktu dengan teman-teman nongkrong di mushollah, tidak berteman dengan orang yang nakal, menghindari ajakan teman yang tidak baik



(**TRANSKRIP WAWANCARA 10**)

Wawancara Siswa

Lokasi	:	Mushallah
Tanggal	:	Selasa, 22 Mei 2024
Pukul	:	07.40
Nama	:	Ardiansyah
Alamat	:	Karang Anyar
Kelas	:	VII B
No. Handphone	:	082333585141

Peneliti	:	Assalamualaikum War. Wab. Dek
Responden	:	Waalaiikum salam War. Wab
Peneliti	:	Maaf minta waktunya sebentar, saya Syukron, Sedang penelitian di SMP 1 Banyuputih.
Responden	:	Iya Mas ada perlu apa
Peneliti	:	Begini dek, saya mau menanyakan, sejak kapan kamu mempunyai kesadaran penuh dalam pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yaitu ketika sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha secara mandiri ?
Responden	:	Sejak masuk SMP semua guru Agama atau guru PAI selalu menasehati semua siswa untuk terus menjaga sholatnya agar tidak lalai, biasanya setelah selesai sholat baik sholat dhuhur berjamaah ataupun sholat dhuha secara mandiri guru Agama memberikan motivasi kepada siswa yang sholat sambil lalu menunggu waktu masuk jam pelajaran
Peneliti	:	Iya, dimana kamu mendapatkan tempaan penanaman karakter religius, sehingga kamu memiliki karakter yang bagus ?
Responden	:	Saya mendapatkan tempaan penanaman karakter religius dari guru Agama baik di kelas waktu pembelajaran maupun di luar kelas guru Agama memberikan contoh langsung untuk melakukan sholat berjamaah di mushallah yang langsung guru Agama sendiri menjadi imam sholatnya dalam setiap harinya, serta orang tua saya menyuruh untuk

		mengaji di sebuah surau di daerah rumah saya juga guru ngaji saya memberikan penanaman tentang ini
Peneliti	:	Bagaimana proses kamu memiliki karakter religius dan mengapa kamu termotivasi membiasakan karakter religius ?
Responden	:	Saya mencontoh pada guru Agama yang selalu konsisten mengawal siswa agar sholat dan juga menjadi imam, keteladanan guru Agama yang luar biasa di contohkan kepada siswa agar di tiru oleh siswa itu sendiri, juga saya termotivasi kepada teman-teman saya yang rajin, sehingga saya berprasangka teman saya bisa masak saya tidak bisa
Peneliti	:	Apakah kamu berkarakter religius terdorong dari keinginan sendiri ?
Responden	:	Karena saya mengaca kepada guru Agama yang rajin menyuruh siswa dan sholat bersama-sama juga saya mengaca kepada teman-teman yang mondok di daerah rumah saya, saya harus bisa juga seperti itu walaupun saya tidak mondok saya harus bisa juga menjadi orang baik seperti santri
Peneliti	:	Apakah ada dorongan dari luar diri kamu untuk berkarakter religius ?
Responden	:	Ada....semua guru Agama atau guru PAI sangat mendorong terhadap siswa untuk istiqomah dalam melaksanakan sholat, karena emam sekali kalo tidak sholat berjamaah yang pahalanya banyak, serta teman-teman saya menjadi pendorong salah satunya berangkat bareng ke mushollah untuk melaksanakan sholat bareng-bareng dan orang tua serta guru ngaji
Peneliti	:	Apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Saya dapat terpengaruh dengan guru Agama yang mengajarkan di kelas tentang keutamaan-keutamaan sholat serta saya disuruh menjauh dari pergaulan bebas atau teman yang nakal, maka saya sering nongkrong di mushollah bersama teman-teman
Peneliti	:	Siapa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Orang-orang yang mempengaruhi saya ya...tentu yang pertama semua guru Agama dan termasuk orang tua serta teman-teman saya yang selalu membimbing
Peneliti	:	Kegiatan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Kegiatan pembelajaran di kelas saat guru Agama mengajar, saat ada kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan

		ramadhan, kegiatan Isra' Mi'raj
Peneliti	:	Lingkungan apa saja yang mempengaruhi kamu berkarakter religius ?
Responden	:	Lingkungan teman yang biasa kumpul ketika jam istirahat di sekolah dan saya di larang berteman dengan orang yang tidak jelas sama orang tua dan memang sering berdiam di mushollah biasanya ditemani dengan guru Agama



Biografi Penulis



SYUKRON KHOIRUS SHOBRI, yang sehari-harinya biasa dipanggil Syukron. Putra kelahiran Nyamplong, desa Sumberanyar, kecamatan Banyuputih, kabupaten Situbondo lahir 9 Maret 2002 yang merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara dengan pasangan Bpk Zainur Rahman dan Ibu Sunaidah. Penulis menempuh pendidikan awal di kampung halamannya sendiri yaitu di SDN 1 Sumberanyar. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Banyuputih. Pada tahun 2017, peneliti berinisiatif untuk masuk ke pesantren melanjutkan pendidikan SMA Ibrahimi 1 hingga kuliah di Universitas Ibrahimi, yaitu pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo untuk menapaktisasi jejak para masyaikh Sukorejo dan ulama-ulama terdahulu. Di tempat inilah peneliti merasakan bagaimana hidup yang seharusnya dijalani, dikelilingi oleh orang-orang sholeh, orang-orang 'alim yang itu semua menambahkan kecintaan peneliti untuk terus berjuang mencari ilmu.